

**MODEL PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI DI SEKOLAH
TINGGI THEOLOGIA (STT) ABDIEL**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ahmad Fahri Yahya Ainuri

NIM: 1500118006

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ahmad Fahri Yahya Ainuri**
NIM : 1500118006
Judul Penelitian : **Model Pembelajaran Islamologi Di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

MODEL PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI DI SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA (STT) ABDIEL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Desember 2017

Pembuat pernyataan, .



Ahmad Fahri Yahya Ainuri
NIM: 1500118006



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185



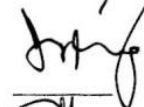


PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister :

Nama : Ahmad Fahri Yahya Ainuri
NIM : 1500118006
Judul : **Model Pembelajaran Islamologi Di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tesis pada tanggal 17 Januari dan dapat dijadikan syarat meraih Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Mat Solikhin, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	<u>8/2 2018</u>	
Dr. Dwi Mawanti, MA Sekretaris Sidang/Penguji	<u>5/2 2018</u>	
Dr. H. Shodiq, M.Ag Pembimbing/Penguji	<u>10/2 - 2018</u>	
Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag Penguji 1	<u>5/02 - 2018</u>	
Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag Penguji 2	<u>5/2 - 2018</u>	

NOTA DINAS

Semarang, Januari 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Fahri Yahya Ainuri
NIM : 1500118006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Model Pembelajaran Islamologi Di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP: 19600615 199103 1 004

NOTA DINAS

Semarang, Januari 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Fahri Yahya Ainuri
NIM : 1500118006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Model Pembelajaran Islamologi Di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Shodiq, M.Ag.

NIP: 19681205 199403 1 003

ABSTRAK

Title : **The Learning Model of Islamic Studies in Abdiel Theological Seminary**
Author : Ahmad Fahri Yahya Ainuri
Students' Number : 1500118006

A mutual understanding was the condition that must be desired by everyone, including in the belief context. It was undeniable that Islam in Indonesia was the majority religion. Thus, it was logical that in academic traditions in non-Muslim colleges, Islam was also used as an object of study or scientific research. The aim of this study was to find out: 1) The reasons of Islamic studies which was learned at the Abdiel Theological Seminary 2) the learning model of Islamic Studies at the Abdiel Theological Seminary. The issue was discussed through field studies at the Abdiel Theological Seminary. The data were obtained by interview, observation, and documentation. The data validity test were conducted using triangulation test and observation extension. The data analysis used descriptive analysis model. Those were reduction data, presentation data, and conclusion.

This study resulted that: (1) The course of Islamology at Theological College (STT) Abdiel was obligatory. This was based on the decision of the Minister of Religious Affairs No. 12 of 1992 about the determination of the Minimum Standards Curriculum Stratum Program One Theological College of Theology Department. The learning motif was viewed from the perspective of Islamic studies (Islamic studies) which the study was in accordance with the truth in Islam itself. The purpose of this learning was to make the students (Christians) able to establish relationship or good relation with the Muslim community around them, as well as efforts to avoid misunderstandings of Islam that would ultimately lead to inappropriate attitudes and patterns of religious life as well. (2) The learning model of Islamology at college of Theologia (STT) Abdiel, contained various aspects that could support the success of learning. These included: Determination in the planning of learning by raising the themes that had been modernized according to the need and the development of the time. That was to focus the material on contemporary Islamic religious phenomena rather than theological or

faithful aspects. The implementation of learning with opened-discussion activities and inculcated a critical attitude towards all forms of information available, without any form of religious doctrinaire. With such a model of learning was supposed to be able to deliver students to the path of modern civilization that had been expected. A bright civilization constructed by science, whose condition was universal tolerance and mutual understanding.

*

Saling memahami (*mutual understanding*) adalah kondisi yang pastinya diinginkan oleh siapa saja, termasuk dalam konteks berkeyakinan. Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa Islam di Indonesia menjadi agama mayoritas. Jadi, sangat logis jika dalam tradisi akademik di perguruan tinggi non-Muslim, agama Islam juga dijadikan sebagai objek kajian atau penelitian ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Mengapa Islamologi diajarkan di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel 2) Model Pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel. Datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan menggunakan uji triangulasi dan perpanjangan observasi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis deskriptif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel hukumnya wajib. Iniberdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 1992, tentang penetapan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu Perguruan Tinggi Teologi Jurusan Teologi. Motif pembelajaran ditinjau dari perspektif studi Islam (*Islamic studies*) yang mana kajiannya sesuai dengan kebenaran dalam agama Islam itu sendiri. Tujuan dari pembelajaran tersebut dimaksudkan agar mahasiswa (Kristen) bisa menjalin relasi atau hubungan yang baik dengan masyarakat Muslim disekitarnya, serta upaya untuk menghindari kesalahpahaman terhadap Islam yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap dan pola hidup beragama yang tidak tepat pula. (2) Model pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, memuat berbagai aspek yang dapat menunjang

keberhasilan pembelajaran. Hal ini meliputi: Penentuan dalam perencanaan pembelajaran dengan mengangkat tema-tema yang telah dimodernisasi sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Yakni memfokuskan materi kepada fenomena keagamaan Islam kontemporer tinimbang ranah theologis atau akidah belaka. Pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan diskusi terbuka serta menanamkan sikap kritis terhadap segala bentuk informasi yang ada, tanpa adanya bentuk doktrinasi keagamaan. Dengan model pembelajaran yang demikian sudah semestinya mampu mengantarkan mahasiswa ke jalan peradaban modern yang selama ini di idamkan. Peradaban cerah yang dikonstruksi oleh ilmu pengetahuan, yang syarat akan toleransi universal dan saling pengertian

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah meluruskan umat manusia kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat besar dalam bentuk apapun. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. Raharjo, M.Ed.St. dan Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag. dan Sekretaris Prodi, Dr. Dwi Mawanti, M.A atas masukan dan semangatnya.
3. Dosen Pembimbing Dr. Abdul Wahib, M.Ag dan Dr. Shodiq, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Segenap Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah

membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Ketua Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, Dr. Aris Margianto yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan studi riset guna penyusunan tesis ini.
6. Pembantu Ketua (PUKET) I Bidang Akademik Pdt. Iwan Firman Widiyanto, M.Th, dan segenap civitas akademika yang telah meluangkan waktu dan tenaga, sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Dosen pengampu mata kuliah Islamologi Pdt. Elia Tambunan, S.Th, M.Pd, yang telah banyak membantu, dan meluangkan waktu, tenaga, serta memberikan bimbingan dan masukan sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian dalam menyelesaikan penulisan tesis ini
8. Bapak Heri Yulianto, S.Pd.I dan Ibu Chomsatun selaku orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang yang tulus serta do'a-do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis dan motivasi yang tulus selama menyelesaikan studi dan penyusunan tesis ini.
9. Segenap keluarga penulis, kepada kakak tercinta Ahmad Faridh Ricky Fahmi, S.Pd dan Adik Rafika Dian Nitami terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan motivasi yang telah diberikan.
10. Mas Asep Mufti, S.H dan Mbak Afidah, S.Pd.I yang telah memberikan tempat tinggal gratis kepada penulis sehingga bisa tenang dan fokus dalam menyelesaikan tesis ini. Dua keponakan Madiba dan Kayo yang lucu dan gemesin, semoga tumbuh menjadi anak yang sholikhah.

11. Sahabat-sahabat senasib seperjuangan“ The Rempongs ” yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dan segenap teman-teman kelas PAI A. Terima kasih atas kebersamaan dan do'anya, semoga perjuangan dan jerih payah kita selama menempuh pendidikan bermanfaat untuk banyak orang.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka. Demikian penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, Januari 2018

Penulis,

Ahmad Fahri Yahya Ainuri

NIM: 1500118006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	15

BAB II PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI DI SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA (STT)

A. Sejarah dan Unsur Pendidikan di Sekolah Tinggi Theologia	26
1. Sejarah Pendidikan Teologi	26
2. Unsur Pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi	29
a. Fungsi dan Tujuan	29
b. Kurikulum	32
c. Metode Pembelajaran	34
d. Pendidik (Dosen)	36
e. Peserta didik (Mahasiswa)	37
f. Evaluasi	39
B. Model Pembelajaran di Perguruan Tinggi	41
1. Pengertian Pembelajaran	41
2. Tujuan Pembelajaran	42
3. Karakteristik Pembelajaran	44
4. Strategi Pendidikan dan Pengajaran	47

C. Islamologi	48
1. Pengertian dan Sejarah	48
2. Tujuan Pembelajaran	51

BAB III PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI DI SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA (STT) ABDIEL

A. Gambaran Umum Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel	64
1. Sejarah dan Lokasi	64
2. Visi dan Misi	66
3. Struktur Organisasi	67
4. Dosen	69
5. Mahasiswa	71
6. Sarana dan Prasarana	72
B. Gambaran Pembelajaran Islamologi	74
1. Deskripsi Kuliah	74
2. Persyaratan Kuliah	78
3. Materi Perkuliahan Islamologi	80

BAB IV MODEL PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI DI SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA (STT) ABDIEL

A. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Islamologi	84
B. Model Pembelajaran Islamologi	102
1. Perencanaan	102
2. Pelaksanaan	104
3. Evaluasi	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Dosen Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel,
- Tabel 3.2 Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel,
- Tabel 3.3 Ruang kerja dosen tetap di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel,
- Tabel 3.4 Prasarana yang di pergunakan PS dalam proses belajar mengajar,
- Tabel 3.5 Prasarana lain penunjang,

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keterangan Melakukan Penelitian
- Lampiran II : Dokumentasi Perkuliahan Islamologi
- Lampiran III : Biodata Mahasiswa
- Lampiran IV : Transkrip Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya ilmu pengetahuan manusia secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga wilayah. Yakni, *Natural Sciences*, *Social* dan *Humanities*. Ketiga wilayah ilmu pengetahuan tersebut umumnya digunakan sebagai dasar pendirian perguruan tinggi di Indonesia.¹*Sciences*, dipahami dalam artian umum sebagai pengetahuan objektif, tersusun dan teratur tentang tatanan alam semesta.²*Social*, dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang mencakup tentang politik, ekonomi, hubungan internasional dan sebagainya. Sedangkan *Humanitis*, pengetahuan yang mencakup semuanya. Tapi ada ilmu humaniora yang diluar ilmu sosial seperti psikologi, hukum dan budaya yang termasuk didalamnya ada ilmu agama.³

Dewasa ini kegelisahan dialami oleh para ilmuwan yang menilai *output* dari hasil model pendidikan di perguruan tinggi yang cenderung *konservatif*. Fenomena seperti ini kerap terjadi khususnya terhadap alumni perguruan tinggi agama yang hanya mengetahui soal-soal “normativitas” agama, tetapi kesulitan

¹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif – Interkonektif*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,), 370.

²MuhyarFanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, cet. 1, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), xiii.

³MuhyarFanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, 291-292.

memahami historitas agama sendiri, lebih-lebih historitas agama orang lain.⁴

Seperti yang kita ketahui bersama, di dunia ini terdapat berbagai macam agama, ada Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Dari keberagaman agama di dunia ini menghasilkan suatu fenomena yang menarik yaitu kajian atau studi lintas agama atau yang sering kita sebut pembelajaran agama dari satu agama ke agama lainnya.⁵ Studi ini sangat fundamental melihat fenomena dewasa ini betapa agama akan tidak lagi kondusif sebagai sarana pemersatu ummat jika seseorang mempelajari agama yang diyakini hanya dari sudut pandang *Theologia-normatif* saja. Hasil kajian seperti itu biasanya akan mencetak ideologi pemeluk agama ke arah konservatif yang kemudian sangat mudah bagi pemeluk agama terjangkit penyakit berbahaya yang akan merusak peradaban dunia, yakni “radikalisme agama”.

Kasus di Indonesia adalah salah satu contoh bagaimana pendidikan pluralitas belum bisa berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan masih adanya kelompok agama tertentu yang masih melakukan pemaksaan atau kekerasan dalam menyiarkan ajaran agamanya. Cara semacam ini yang membuat pihak agama lain merasa tersinggung yang pada akhirnya menyulut konflik berkepanjangan antar umat beragama.

⁴M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 370.

⁵Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta:kalam Mulia, 2002), 67.

Lebih parah lagi, kekerasan yang implikasinya tidak kondusif bagi kebebasan beragama dilakukan oleh kelompok radikal yang gemar melakukan pengrusakan terhadap aset-aset milik aliran agama tertentu. Kekerasan demi kekerasan itu bukan saja dapat mengganggu kebebasan umat beragama dalam menunaikan ajaran agamanya, tetapi juga mencederai sendi-sendi ajaran agama itu sendiri. hal ini tentunya akan menghancurkan hak-hak heterogenitas (keragaman) dan memporak-porandakan kesatuan bangsa.⁶

Fenomena diatas adalah indikasi jatuhnya agama-agama ke dalam periode krisis. Dimana agama-agama kini sudah tidak mampu memberi jawaban bagi manusia-manusia terhadap persoalan etis mereka. Agama-agama tidak mampu mempersatukan umat manusia, karena tipologi sikap keagamaan eksklusifisme dalam diri masing-masing umat beragama yang belakangan dijadikan dasar pemeluknya sebagai alat penghancur hak-hak heterogenitas dan berbagai kekacauan lainnya.

Krisis agama yang menjadi polemik juga disampaikan oleh seorang tokoh terkemuka dalam Gereja Protestan. Hendrik Kraemer. Dikutip Huston Smith, Kraemer mengungkapkan semua agama, entah disadari atau tidak oleh para penganutnya, sudah memasuki suatu periode krisis yang berlangsung terus dan mendasar. Sama halnya dengan Malachi Martin, mantan pastor

⁶Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 93

Yesuit dan guru besar pada *Pontifical Biblical Institute*, Roma, setelah melakukan studi selama bertahun-tahun terhadap tiga agama serumpun yang berasal dari kemah Ibrahim: Yahudi, Kristen dan Islam, juga sampai pada kesimpulan yang sama. Yakni agama-agama sedang menghadapi krisis. Tak satupun agama-agama mampu mengendalikan perkembangan umat manusia dewasa ini.⁷

Fenomena seperti ini tentunya menjadi tugas masing-masing pemeluk agama, yang mana untuk bisa mencarikan solusi sehingga krisis yang menimpa agama-agama tidak bertahan dan semakin kuat. Para tokoh agama secara khususnya harus secara bersama-sama segera mengambil langkah konkrit untuk memutuskan sarana pergesekan atau persinggungan yang terjadi antar agama.

Dengan usaha mengadakan redefinisi, reformasi dan reinterpretasi tentang agama dan relevansinya dengan kehidupan dan tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat, bisa menjadi alternatif untuk menyelamatkan krisis yang menimpa agama-agama manusia. Tentunya hal ini dilakukan secara bersama-sama dikalangan masing-masing agama. Berbagai dialog dikalangan berbagai tokoh dari berbagai agama yang berlangsung diberbagai tempat, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

⁷Huston Smith, *Agama-agama manusia*, terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), ix

Kegiatan ini harus diprakarsai oleh berbagai pihak, dan berlangsung secara kontinyu sampai masa mendatang.⁸

Salah satu tokoh sufi India, Hazrat Inayat Khan (1882-1927), juga memberikan penekanan kepada seluruh umat manusia untuk melakukan dialog, pendekatan mistik-spiritual atau pengembaraan spiritual ke dalam jantung-jantung agama lain. Ini dilakukan karena ia percaya bahwa, semua agama pada hakikatnya adalah satu karena hanya ada satu Tuhan dan satu kebenaran. Kebenaran esensial adalah satu, tetapi aspek aspeknya berbeda. Orang-orang yang berperang karena bentuk-bentuk luar akan selalu terus menerus berperang, tetapi mereka yang mengakui adanya kebenaran batin, tidak akan berselisih dan dengan demikian akan mampu mengharmoniskan seluruh umat dari seluruh agama.⁹

Lionel Obadia, comments:

'diversity' is not only a political and ideological issue. It is also furthermore a key concept in the social sciences and humanities, and a crucial issue for the understanding of human societies. Even so, many of these works have considered diversity to be an issue for the ideological and sociological hegemony of Christianity or treat diversity as a methodological tool consisting in the study of religions in parallel but independently from each other

⁸Huston Smith, *Agama-agama manusia*, terj. Saafroedin Bahar, xi

⁹Muhammad Muntahibun Nafis, "Pesantren Pluralis, Mungkinkah? Redialektisasi Nilai-nilai Pluralisme Dalam Sistem Pendidikan Pesantren", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2008): 15

*inorder to establish the diversity of specific views or conceptions of social or cultural topics.*¹⁰

Maksudnya, 'keanekaragaman' bukan hanya sebuah isu politik dan ideologis. Hal ini juga selanjutnya menjadi sebuah konsep kunci dalam ilmu sosial dan humaniora, dan isu yang sangat penting untuk pemahaman masyarakat sosial. Meski begitu, berbagai usaha-usaha tersebut telah mempertimbangkan keragaman untuk menjadi isu bagi hegemoni ideologis dan sosiologis agama Kristen atau membicarakan keragaman sebagai alat metodologis yang terdiri dalam studi agama secara paralel namun dengan bebas satu sama lain untuk membentuk keragaman sebagai pandangan-pandangan yang spesifik atau konsep-konsep pada topik sosial atau budaya.

Disinilah pentingnya studi tentang agama-agama, karena di dalam agama dapat ditemukan nilai-nilai universal. Yang mana dengan nilai-nilai tersebut bisa memberikan jawaban tentang tujuan hidup yang hakiki umat manusia di dunia. Selain itu peran agama juga mampu menjinakkan hati manusia yang sesat, untuk berbuat baik kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Hal yang demikian adalah hikmah agama sebagai pencegah agar ilmu dan teknologi tidak menjadi senjata makan tuan.¹¹

¹⁰Lionel Obadia, "Comparing 'religious diversities' Issues, perspectives and problems", *Approaching Religion* 7,(2017): 2-3

¹¹Hasan Bahrun, dkk, *Metodologi Studi Islam; Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Yogyakarta: Arruzzwacana, 2011), 27.

Selain itu untuk memberikan pemahaman kepada umat beragama bahwa pada dasarnya semua pendidikan agama diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa setiap agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan dan ber-akhlaq mulia. Hal yang demikian nantinya akan berimplikasi menjadikan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis, produktif, baik personal maupun sosial.

Senada dengan yang diungkapkan Faesal tentang hakekat agama: *is to provide "the vivid presentation of high values and continued exposure to the attraction of goodness, truth and honesty until they are woven into the fabric of personality"*. Artinya, adalah memberikan presentasi yang jelas akan nilai-nilai tinggi dan terus terpapar pada daya tarik kebaikan, kebenaran dan kejujuran sampai mereka terjalin ke dalam bentuk kepribadian.¹²

Studi (kajian) Islam sebagai disiplin ilmu di perguruan tinggi bukanlah fenomena baru, karena lembaga pendidikan perguruan tinggi telah secara luas tumbuh dan berkembang dalam sejarah Islam. Banyak gagasan muncul, berhubungan dengan desakan ke arah pengadaan program studi Islam (*Islamic Studies*) pada kurikulum universitas. Salah satu isu utamanya berkaitan dengan pengertian dan ruang lingkup "studi Islam". Bagi banyak sarjana baik muslim maupun non-muslim, studi Islam

¹²Faisal Mohamed Ali, "Islamic Education in a Multicultural Society: The Case of a Muslim School in Canada", *Canadian Journal of Education* 4,(2015): 10

dikelompokkan ke dalam studi Teologi dengan tujuan dan muatan yang jelas. Di sisi lain sifat dan ruang lingkup studi Islam dipandang hanya sebagai penelitian terhadap fenomena regional dan etnik.¹³

Pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya adalah problem yang akut dalam ilmu-ilmu keislaman, merupakan tema sentral dalam pembahasan akademik pada domain *Islamic Studies*.¹⁴ Seiring berkembangnya pembahasan mengenai Agama Islam, Studi (kajian) Islam kini sudah dimasukkan menjadi program studi dalam perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi Teologi Kristen.

Ini tentunya sangat menarik. Karena Intelektualisme Islam memang semestinya tidak hanya menghasilkan kajian tentang kesadaran Teologis-normatif semata bagi umat Islam, tetapi juga memiliki kesadaran historis-kultural yang bisa diserap sebagai ilmu oleh agama lain. Karena pada dasarnya nilai-nilai atau tradisi agama bisa dijadikan pijakan yang kuat sebagai motor perubahan sosial dan ekonomi masyarakat luas.¹⁵

Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel yang terletak di daerah Kabupaten Semarang adalah salah satu perguruan tinggi teologi Kristen yang memasukkan mata kuliah *Islamologi* di

¹³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengan Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 21.

¹⁴M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, 38.

¹⁵Isa Ansori, "Kritik Epidtemologi Islam dalam Islamologi Terapan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, (2015): 129

dalam kurikulum pembelajarannya. Kajian dalam pembelajaran di perguruan tinggi tersebut juga semakin dipertebal dengan pendekatan sosial sains yang saling berkorelasi atau terintegrasi dan terintekoneksidengan segala bidang keilmuan dan kehidupan. Yang dianggap sebagai representasi keilmuan Islam yang cukup memadai untuk mengurai persoalan-persoalan yang terjadi akhir-akhir ini.¹⁶

Dari situlah peneliti tertarik untuk mengambil judul tersebut untuk diteliti yaitu untuk mengetahui mengapa mata kuliah Islamologi itu diajarkan, serta bagaimana model pembelajarannya di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel tersebut. Selain itu yang menjadi hal menarik juga ketika peneliti secara pribadi bertemu dan melihat orang-orang non-muslim yang melakukan studi dalam bingkai kajian-kajian Islam (Islamic studies) baik secara teori maupun empiris sesuai dengan perspektif dari dalam Islam itu sendiri. bahkan ada beberapa dari mereka yang telah memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan seluk-beluknya.

¹⁶Elia Tambunan, *Islamologi: Studi Islam di Sekolah Tinggi Theologia*, (Yogyakarta: IllumiNation, 2016), 4

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa Islamologi diajarkan di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel?
2. Bagaimana model pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk memberikan pemaparan mengapa Islamologi diajarkan di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel.
 - b. Untuk mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel.
2. Manfaat Penelitian.
 - a. Secara Teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan serta gambaran kepada pembaca tentang alasan atau mengapa Islamologi diajarkan serta bagaimana model pembelajarannya di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel.
 - b. Secara Praktis dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberi pemahaman bagi semua pihak, baik itu Muslim maupun non-muslim bahwa pada dasarnya pendidikan agama (Islam, dan Kristen) diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada

manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan dan ber-akhlak mulia.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana objek kajian dan penelitian tentang model pembelajaran Islamologi, maka perlu kiranya dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa literatur. Karena dalam penelitian ilmiah, satu hal penting yang harus dilakukan peneliti adalah melakukan peninjauan atas penelitian-penelitian terdahulu, yang lazimnya disebut dengan istilah *Prior Research*. *Prior Research* sangat penting dilakukan dengan alasan: *pertama*, untuk menghindari duplikasi ilmiah, *kedua*, untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan antara peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, *ketiga*, untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.¹⁷

Hasil dari pelacakan penulis tercatat ada beberapa penelitian serupa tetapi tidak spesifik mengkaji aspek pembelajaran Islamologi, diantaranya:

Moh. Haitami Salim, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Menggagas Pendidikan Agama Lintas Sekolah Berciri Khaskan Agama Bagi Siswa Yang Tidak Seagama”. Mengkaji Undang-undang no.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya mengenai mandat yang tercantum dalam bab V, ayat

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

12 A, yang menyatakan bahwa “setiap siswa pada setiap unit pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, serta diajarkan oleh guru yang seagama”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tak satupun sekolah berciri khas agama di Pontianak memberikan pendidikan agama bagi siswa-siswa beda agama. Lebih dari itu, pihak-pihak yang bertanggung jawab tidak mengkritisi masalah ini maupun memberikan solusi. Salah satu persoalannya adalah bahwa siswa-siswa yang beda agama itu tidak memenuhi jumlah minimal satu kelas, hanya sekitar 1 sampai 10 orang saja. selain itu tidak adanya guru yang dimaksud (misalnya, sekolah Islam hanya menyediakan pendidikan agama Islam). Walaupun guru agama lain disediakan biaya operasionalnya sangat mahal dan tidak efisien. Kajian ini juga menawarkan gagasan mengenai implementasi pendidikan agama bagi para siswa yang berbeda agama namun tetap dengan biaya yang murah, hal yang demikian sekaligus membangun rasa kebersamaan antara siswa dan sekolahnya.

Sukron Adin, dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Perilaku Keagamaan Siswa Islam Pada Sekolah Katolik di Kabupaten Kendal”. Meneliti permasalahan bagaimana pembelajaran di sekolah Katolik terhadap keyakinan beragama siswa Islam yang tercermin lewat perilaku keagamaan para siswa Islam. Kemudian, mengetahui latar belakang konversi agama yang dilakukan sebagai siswa Islam menjadi penganut Katolik”. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini

menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Perilaku Keagamaan Siswa Islam Pada Sekolah Katolik di Kabupaten Kendal secara garis besar dalam kondisi memprihatinkan hingga agak lumayan. Konteks perilaku keagamaan tersebut parameternya adalah (1) pendidikan, (2) keimanan, (3) pengetahuan keagamaan, (4) aplikasi keagamaan dari siswa Islam yang sekolah di lembaga katolik tersebut. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan konversi agama, terutama siswa Islam yang pindah ke agama Katolik .tetapi ada juga fenomena menarik yang terjadi sebaliknya yakni, siswa Katolik yang pindah ke agama Islam.¹⁸

Indah Wahyuni dalam Jurnal penelitiannya yang berjudul “Membangun Pluralisme Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Islam”.¹⁹ Jurnal ini membahas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah non-Muslim berbeda-beda bentuknya. Sebagian sekolah telah memberikan Pendidikan Agama Islam bagi siswa Muslim dan diajarkan oleh guru seagama dalam bentuk mata pelajaran, tetapi sebagian sekolah yang lain memberikan Pendidikan Agama Islam berupa kegiatan keislaman. Kebijakan sekolah dalam memberikan

¹⁸Sukron Adin, “Perilaku Keagamaan Siswa Islam Pada Sekolah Katolik di Kabupaten Kendal”. (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2012).

¹⁹Indah Wahyuni, “Membangun Pluralisme Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Non-Islam”, *Jurnal Akademika*, Vol. 8, No. 2, (2014).

Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik Muslim tidak sepenuhnya dilandasi misi ideologi dan ketaatan terhadap perundang-undangan, tetapi lebih didasari pertimbangan misi sosial, terutama marketing sekolah.

Dari berbagai kajian pustaka di atas, peneliti akan menguraikan perbedaan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Yang pertama karya dari **Moh. Haitami Salim**, dalam jurnal penelitiannya, Moh. Haitami hanya bersifat menawarkan gagasan mengenai implementasi pendidikan agama bagi para siswa yang berbeda agama. Jadi, beliau mengkritisi lembaga pendidikan yang tidak memberikan pendidikan agama bagi siswa yang berbeda agama. Karena hal tersebut bertentangan dengan Undang-undang no.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional bab V, ayat 12 A. kemudian penelitian yang dilakukan oleh **Sukron Adin**, yang berfokus pada bagaimana pembelajaran di sekolah Katolik terhadap keyakinan beragama siswa Islam yang tercermin lewat perilaku keagamaan para siswa Islam, serta implikasi dari pendidikan tersebut yang memungkinkan adanya konversi agama oleh para siswa. Yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh **Indah Wahyuni**, yang mencoba memaparkan fenomena Pendidikan Agama Islam bagi siswa Muslim di sekolah non-Muslim.

Sedangkan penelitian yang akan peneliti ambil berfokus pada alasan mata kuliah Islamologi diajarkan dan bagaimana model pembelajaran lintas agama yang dilaksanakan di Sekolah

Tinggi Theologia (STT) Abdiel, disamping itu objek penelitian dari masing-masing penelitian juga berbeda, jika penelitian yang terdahulu di sekolah-sekolah dengan responden siswa, namun penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada perguruan tinggi dengan responden mahasiswa.

Dalam hal ini, masih pula terdapat peluang bagi orang lain untuk mengadakan penelitian lanjutan. Sehingga sebagai penelitian pengembangan, diharapkan studi terhadap pembelajaran Islamologi, akan lebih mendalam dan memiliki signifikansi akademis yang lebih baik dari segi substansi maupun metodologi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan objek penelitian lapangan (*field research*). Model penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁰ Penelitian kualitatif ini dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang

²⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konsling*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 3.

terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.²¹ Penelitian kualitatif seperti ini menekankan pada proses dan pengalaman yang spesifik, relasi antarmanusia, perhatian pada kejadian-kejadian khusus.²² Peneliti tidak cukup hanya mendeskripsikan data tetapi ia harus memberikan penafsiran atau interpretasi dan pengkajian secara mendalam setiap kasus dan mengikuti perkembangan kasus tersebut.²³

Penelitian kualitatif dengan objek lapangan ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.²⁴ Pada penelitian ini akan disajikan pemaparan mulai alasan Islamologi diajarkan serta model pembelajaran atau kegiatan edukatif yang terjadi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel yang bertempat di Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, subjek formal dalam

²¹John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59.

²²Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 184.

²³Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 41.

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 64.

penelitian ini adalah penyelenggara pendidikan, dosen, dan mahasiswa di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel yang berlokasi di jalan Diponegoro No. 233, Ungaran, Kabupaten Semarang. Adapun waktu penelitian selama 5 bulan, dimulai pada tanggal 10 Juli sampai dengan tanggal 7 Desember tahun 2017.

3. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah alasan mata kuliah Islamologi diajarkan di Sekolah Tinggi Theologi (STT) Abdiel, hal ini mencakup dasar, motif dan tujuan Pembelajaran. Kemudian bagaimana model pembelajarannya di kelas sebagai aktualisasi dari dasar dan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hal ini mencakup bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di kelas.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh yakni Pembantu Ketua, Dosen, Karyawan dan Mahasiswa. Pembantu Ketua yang dijadikan sumber data pada penelitian ini berjumlah 1, Dosen 2, Karyawan 2 dan Mahasiswa 5. Di antara sumber lain yang dapat membantu yaitu perangkat pembelajaran Islamologi, diantaranya ada Kurikulum, RPS, Silabus, Diktat dan

Kumpulan tugas akhir mahasiswa angkatan sebelumnya yang sudah diterbitkan menjadi buku.

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.²⁵ Pada Metode ini peneliti datang berhadapan langsung dengan objek yang diteliti kemudian hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Wawancara yang digunakan yakni dengan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar wawancara tertulis yang sistematis. Wawancara yang penulis lakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang model pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel.

b. Metode Observasi Partisipasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis

²⁵H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 133.

terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁶ Pada metode ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi yakni peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran Islamologi yang ada di Kelas dan seolah-olah merupakan pendidik di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel. Metode Observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Islamologi yang dilakukan di kelas. Agar proses pengamatan dapat terlaksana dengan baik, maka peneliti melakukan persiapan atau pendekatan sosial secara baik. Selanjutnya peneliti menjalin kedekatan dengan subjek. Hasil dari observasi ini akan dihimpun dalam beberapa *fieldnote* yang selanjutnya akan dianalisis.

c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.²⁷ Studi dokumen yang peneliti gunakan terutama terhadap dokumen resmi seperti: Kurikulum, Diktat, silabus dan RPS yang dipakai sebagai pedoman pembelajaran di kelas, foto-foto kegiatan pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT)

²⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

²⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 81.

Abdiel, baik dokumen lama maupun baru dan dokumen-dokumen penting lain yang mendukung penelitian ini. Metode ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk memperoleh data terutama yang terkait dengan program pembelajaran Islamologi dari waktu ke waktu. Dokumentasi juga penulis manfaatkan untuk melakukan *crosscheck* data dari hasil wawancara dan pengamatan.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik untuk melakukan uji keabsahan data menggunakan perpanjangan observasi dan uji triangulasi. Perpanjangan observasi dilakukan dengan memperpanjang masa penelitian dari perencanaan awal, sedangkan Triangulasi merupakan proses validasi yang harus dilakukan dalam riset untuk menguji kesahihan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain atau metode yang satu dengan metode yang lain seperti, observasi dengan wawancara.²⁸

Dalam Penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber diperoleh melalui observasi terlibat (*Participan Observation*) dalam perkuliahan Islamologi selama satu semester. Serta menganalisis dokumen tertulis, arsip maupun catatan resmi.

²⁸Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 137

Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Disini peneliti menggunakan beberapa informan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapat. Diantaranya Pembantu Ketua (PUKET) I Bidang Akademik Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel. KAPRODI Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Theologia Kadesi Yogyakarta. Kepala Sekolah SMA Masehi 2, kemudian dilakukan pengecekan data yang diperoleh dari dosen, karyawan dan mahasiswa.

7. Metode Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.²⁹

Analisis data bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh, akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu

²⁹John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 251.

gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang.³⁰ Ada tiga kegiatan yang ditempuh dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing narasumber yang dianggap tidak relevan dengan focus penelitian sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian tentang model pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel sehingga akan memberikan gambaran yang lebih tajam.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah deskripsi penemuan dari apa yang di peroleh dilapangan yang berkaitan dengan pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel yang paling sering digunakan untuk menyajikan data untuk penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi atau menarik kesimpulan

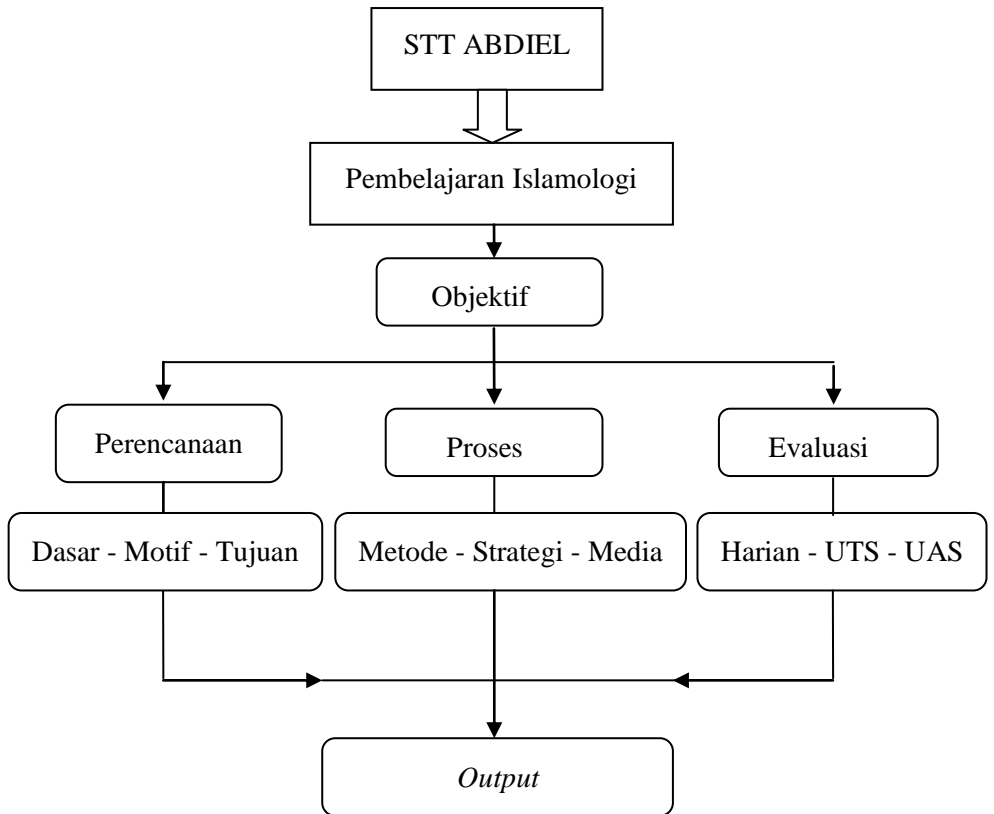
Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari narasumber di lapangan.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2006), 82

Dalam analisis data tersebut dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Melalui penyajian data tersebut, data semakin terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami.³¹ Disamping itu, peneliti juga mengidentifikasi tema atau isu/masalah atau situasi spesifik dalam masing-masing kasus. Untuk menghasilkan temuan yang lengkap, dapat dipahami dengan baik dan memberikan pemahaman secara komprehensif, maka penelitian ini menggunakan teknik *deskriptif analitik* yaitu peneliti berusaha untuk mendiskusikan kasus dan tema atau masalah dalam proses penelitian secara detail dan objektif terhadap seluruh kejadian yang terjadi, tanpa ada intervensi dari pihak manapun di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel pada umumnya dan memerhatikan asas-asas penelitian ilmiah. Setelah data terkumpul kemudian disusun sesuai dengan kenyataan dan berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus penelitian sebagai penegasan atau pembentukan pola dalam upaya menarik kesimpulan.

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), 277-284.

8. Kerangka Berfikir



Penelitian ini akan difokuskan pada model pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdriel Kabupaten Semarang. Pembelajaran Islamologi yang dalam sejarah perkembangannya diajarkan melalui cara-cara yang subjektif, yakni sebagai penunjang penajahan kini telah dimodernisasi dan diajarkan atau dikaji secara objektif dengan mempertebal pendekatan sosial sains yang saling

berkorelasi atau terintegrasi dan terintekoneksi dengan segala bidang keilmuan dan kehidupan. Yang dianggap sebagai representasi keilmuan Islam yang cukup memadai untuk mengurai persoalan-persoalan yang terjadi akhir-akhir ini

Pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel dirumuskan dengan menentukan dasar, motif dan tujuan pembelajaran. Kemudian dimanifestasikan ke dalam proses pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, *controlling*, dan evaluasi. Dengan sudut pandang pembelajaran Studi Agama, Pembelajaran Islamologi diharapkan supaya mahasiswa (Kristen) bisa menjalin relasi atau hubungan yang baik dengan masyarakat Muslim disekitarnya, serta upaya untuk menghindari kesalahpahaman terhadap Islam yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap dan pola hidup beragama yang tidak tepat pula.

BAB II

PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI

A. Sejarah dan Unsur Pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi

1. Sejarah Pendidikan Teologi

Pendidikan bagi Kristen adalah proses edukasi yang menitikberatkan pembinaan kehidupan manusia seutuhnya. Dengan kata lain, pendidikan ialah alat merestorasi hidup lama orang siapapun utamanya Kristen kembali kepada kemuliaan manusia, yakni ketika Adam dan Hawa belum berdosa. Pendidikan mempunyai panggilan dan tanggung jawab pembinaan watak religius kristianis ataupun karakter etis humanis. Diutamakannya Kristen Indonesia itu karena ada pemahaman Teologi yang sangat kuat di dalam diri para pembawa misi Kristenisasi itu.¹

Ide tentang perlunya Sekolah Tinggi Teologi bagi hamba-hamba Tuhan bukanlah pemikiran abad XX. Sejak abad keempat bapak-bapak gereja seperti Agustinus, Panteaus, Clement dan Origen sudah benar-benar secara sering memikirkan kepentingan dari pendidikan yang setinggi-tingginya bagi hamba-hamba Tuhan. Dengan mempelajari filsafat (Platonis) mereka semakin menyadari

¹Elia Tambunan, *Ahli Waris Jadi Anak Tiri, Budak Jadi Tuan: Sketsa Pemimpin Kristen dan Islam di Indonesia*, (Makalah Seminar: “Islamisme dan Urbanisme: Kaum Islamis, Kristen, Kapitalis etnik Tionghoa dan Aliansi Ekonomi-Politik di Kota Salatiga 2011-2017, Sekolah Tinggi Teologi Abdiel, 2017), 13-14

betapa rahasia kehidupan manusia yang begitu kompleks hanya dapat dijawab oleh kebenaran-kebenaran firman Tuhan yang betul-betul mendalam. Mereka yakin bahwa Teologi adalah ilmu yang paling tinggi dan paling agung mengatasi segala ilmu pengetahuan yang lainnya.²

Pengertian Teologi sangat luas, namun secara sederhana bisa dipahami sebagai ilmu yang menggumuli Firman Allah dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.³ Teologi sebagai ilmu tidak seperti ilmu-ilmu yang lain. Karena dari segi sumbernya, ilmu ini berbeda dengan matakuliah lain. Sumber Teologi adalah wahyu Tuhan. Penghayatannya juga terjadi di dalam lingkungan yang berbeda dengan bidang lain karena Teologi dikembangkan dalam gedung dan organisasi gereja. Oleh karena itu, ilmu Teologi sering diajarkan di perguruan tinggi atau *seminari* tersendiri yang ditempatkan dibawah gereja.⁴ Memang ada pula yang berada dibawah kuasa Negara, yakni dibawah administrasi departemen pendidikan dan kebudayaan, tetapi di Indonesia jumlahnya sangat sedikit.

²<http://www.konselingkristen.org/index.php/2014-12-01-01-17-30/spiritualitas-Teologi/127-belajar-di-sekolah-tinggi-Teologi>, diakses pada tanggal 5 September 2017.

³Garis-Garis Besar Program Perkuliahan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Departemen Agama RI Tahun 1995. 14

⁴Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987), 2

Menilik pada buku data dan statistik Keagamaan Kristen Protestan Tahun 1992. Ditemukan 275 organisasi gereja Kristen Protestan. Disamping itu ada pula sekitar 400-an yayasan Kristen Protestan atau yang bersifat gerejawi, baik yang sudah memperoleh surat keputusan pendaftaran sesuai undang-undang maupun yang belum, yang berkegiatan melayani di lingkungan masyarakat Kristen di Indonesia.⁵Dalam catatan sejarah memang Teologi Protestan lebih aktif mengalami perkembangan dan lebih maju dibanding dengan Teologi Katholik. Hal ini disebabkan karena struktur di dalam gereja Katholik yang sentralistis dan hierarkis. Sehingga berdampak pada kurang luasnya dalam mengekspresikan sudut pandang dalam Teologi.

Ketika posisi pendidikan Teologi berada dibawah administrasi gereja, jadi sudah barang tentu dari segi pemikiran atau pemakaian sudut pandang aliran dalam berTeologi juga harus selaras dengan yang dianut oleh masing-masing gereja. Melihat realitasnya bisa kita lihat di atas terdapat banyak sekali organisasi gereja Kristen di Indonesia. Yang manadari satu gereja dengan gereja yang lain saling memiliki prinsip dan perkembangan Teologi yang sama sekali berbeda. Jadi, semua perguruan tinggi Teologi di Indonesia yang masih eksis sampai sekarang ini dalam hal sudut pandang atau aliran Teologi mengikuti gereja yang menaunginya.

⁵Jan. S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1

Secara teoritis dapat ditemukan adanya dua jenis lembaga Teologi:

- a. Lembaga yang berada penuh di bawah kuasa gereja dan pada prinsipnya hanya mendidik calon-calon pejabat dalam gereja tertentu. Untuk Katholik, hal ini sering mengakibatkan para mahasiswa terdiri dari laki-laki saja, karena wanita belum bisa ditahbiskan menjadi pastor
- b. Lembaga yang berada penuh dibawah kuasa negara. Apabila lulusan dari lembaga ini hendak memasuki dinas gereja, maka sering diwajibkan mengambil pendidikan tambahan.⁶

2. Unsur-unsur Pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi

a. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Teologi

Istilah “Teologi” merupakan suatu ilmu yang “subyektif”, yang timbul dari “dalam”, yang lahir dari jiwa yang beriman dan taqwa. Memang, Teologi Kristen modern bersedia, malah juga berniat memakai hasil-hasil ilmu lain, tetapi kriterium mutlak terhadap kebenaran tetap diambil dari kitab suci dan keyakinan agamanya.⁷ Dalam intern umat Islam, studi Teologi ini biasa disebut dengan *ilmu kalam*, yang mana substansi dari kajian juga terlahir dari jiwa yang beriman dan taqwa untuk memahami Tuhan beserta sifat-sifatnya. Tentunya juga dalam ber Teologi ini

⁶Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, 2-3

⁷Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, 9-10

didasarkan pada kebenaran yang termuat dalam teks-teks keagamaan umat Islam, yakni, Qur'an dan Hadis.

Groome, dikutip Harjanto, menyebutkan fungsi pendidikan Teologi sebagai berikut,

For centuries, the theology of the Roman Catholic Church was dominated by Thomas Aquinas' theology rooted in scholasticism. After the Council of Trent in the sixteenth century scholastic theology functioned: "(I) to define, present, and explain revealed truths; (II) to examine doctrine, to denounce and condemn false doctrines, and to defend true ones; (III) to teach revealed truths authoritatively." With this static mindset, the Theologian's task "was understood primarily as reflection on scripture and tradition to explain and apply them to life" in which the historical context of reflection is ignored as if it had no consequence to the doing of theology.⁸

Maksudnya, Selama berabad-abad, Teologi Gereja Katolik Roma didominasi oleh Teologi Thomas Aquinas yang berakar pada skolastisisme. Setelah Konsili Trente pada abad keenam belas Teologi skolastik telah berfungsi: "(I) untuk mendefinisikan, menyajikan, dan menjelaskan kebenaran yang diwahyukan; (II) untuk memeriksa doktrin, mencela dan menyalahkan doktrin-doktrin palsu, dan untuk membela ajaran-ajaran yang benar; (III) untuk mengajarkan kebenaran yang diwahyukan secara otoritatif. Dengan pola pikir statis (konservatif) ini, tugas yang telah dipahami terutama sebagai refleksi terhadap kitab Injil dan tradisi

⁸Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach", *Indonesian Journal of Theology* 4, (July 2016): 141-142

untuk menjelaskan dan menerapkannya dalam kehidupan, di mana konteks sejarah pada pemikiran diabaikan jika itu tidak mempunyai akibat untuk melakukan Teologi.

Selain itu, belajar di Sekolah Tinggi Teologi adalah belajar di tengah kondisi yang menuntut kemampuan dan kedewasaan yang penuh. Kemampuan saja tidak cukup, karena tanpa kedewasaan yang penuh, mata-mata kuliah yang begitu banyak tak mungkin dapat diintegrasikan dalam kehidupan dan pelayanan praktis. Kemampuan tanpa kedewasaan menghasilkan sarjana yang tidak hidup dalam kebenaran yang ia pelajari. Mungkin ia fasih dalam berkhotbah, tetapi ia tidak menghayati dimensi-dimensi "firman Allah" yang ia beritakan. Ia hanyalah pemain sandiwara, kehidupannya tidak integratif. Apa yang dipelajari tidak menjadi pengalaman pribadinya dengan kebenaran Allah. Walaupun ia berhasil menjadi Sarjana Teologi, ia bukanlah hamba yang menjawab panggilan Allah.

Jadi, berada di dalam dimensi Teologi bukanlah suatu pengalaman natural dalam suatu proses belajar seperti biasanya. Tidak pernah ada seorangpun yang bisa memasuki dimensi Teologi di luar iman yang sejati. Mungkin secara cognitive seorang bisa memikirkan dan menformulasikan konsep-konsep Teologi yang "benar." Tetapi tanpa iman yang hidup ia tidak pernah berada di dalam dimensi Teologi. Oleh sebab itu belajar di Sekolah Tinggi Teologi betul-betul melibatkan individu dalam suatu proses belajar

yang sama sekali asing dan tak pernah dikenal di sekolah-sekolah yang lain.⁹

b. Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari.¹⁰ Konsep ini apabila dikontekskandengan dunia pendidikan memberi pengertian sebagai suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.

Selain itu, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan juga bisa mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan.¹¹ Kurikulum dalam Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kristen merupakan penjabaran langsung dari misi prodi Teologi kependetaan jenjang program Sarjana Strata Satu (S-1) Teologi dengan tujuan sebagai berikut:

⁹<http://www.konselingkristen.org/index.php/2014-12-01-01-17-30/spiritualitas-Teologi/127-belajar-di-sekolah-tinggi-Teologi>, diakses pada tanggal 5 September 2017.

¹⁰H. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 1.

¹¹Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 37.

- a) Untuk memperlengkapi dengan kemampuan akademis, etik, moral, spiritual untuk berfungsi dalam panggilan Tuhan dalam gereja maupun dalam masyarakat.
- b) Mengembangkan ilmu Teologi dalam kerangka kesaksian dan pelayanan gereja di tengah-tengah masyarakat.¹²

Untuk beban SKS, Menteri Agama RI telah menetapkan Keputusan Menteri Agama No. 12 Tahun 1992 tentang Penetapan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi mengenai sejumlah mata kuliah sebanyak 120 SKS yang disetujui sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar yang bersifat baku dan minimal serta diakui oleh pemerintah. Kurikulum standar minimal ini dapat ditambahkan dengan 40 SKS sebagai muatan lokal dan mengacu pada peraturan akademik yang berlaku.¹³ Kurikulum di Perguruan Tinggi Teologi itu bersifat gabungan antara kurikulum nasional (120 SKS) dengan kurikulum lokal (40 SKS) yang dibuat oleh pihak Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Teologi. Kurikulum lokal tersebut dibuat dan disesuaikan dengan ajaran masing-masing

¹²Garis-Garis Besar Program Perkuliahan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Departemen Agama RI Tahun 1995. 14

¹³Garis-Garis Besar Program Perkuliahan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Departemen Agama RI Tahun 1995. 10

gereja yang menaungi lembaga tersebut atau kebutuhan wilayah setempat.

c. Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang pendidik kepada peserta didiknya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh peserta didik hingga mereka dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.

Cara belajar dari mahasiswa di perguruan tinggi juga akan berbeda dan membutuhkan proses adaptasi yang baik karena di perguruan tinggi kemandirian dan proses belajar yang interaktif dari mahasiswa lebih dibutuhkan untuk mendukung kesuksesan proses pembelajaran. Karakter pembelajaran tersebut juga mencerminkan suatu proses dimana mahasiswa belajar menjadi peduli dan mengevaluasi tentang pengalamannya. Untuk itu, pembelajaran untuk mahasiswa tidak selalu dimulai dengan mempelajari materi pelajaran, tetapi berdasarkan harapan bahwa pembelajaran dimulai dengan memberikan perhatian pada masalah-masalah yang terjadi atau ditemukan dalam kehidupannya.¹⁴

Karena itu, proses pembelajaran bagi mahasiswa membutuhkan pendekatan yang mampu mengakomodasi perkembangan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran

¹⁴Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, 56.

diharapkan lebih menarik dan tidak membosankan. Pendekatan tersebut dibagi menjadi dua, yakni pembelajaran terdikte dan pembelajaran terbimbing.¹⁵

1) Pembelajaran Terdikte

Pembelajaran terdikte (*dictated learning*) adalah suatu metode dimana proses pembelajaran berjalan satu arah. Dosen memberikan seluruh materi kuliah dan seluruh aktivitas mahasiswa ditentukan oleh dosen, sementara mahasiswa mencukupkan diri dengan apa yang diberikan oleh dosen.

Mengajar dengan metode seperti ini relatif memudahkan dosen karena hanya perlu menjelaskan apa yang ada di kepala dosen dan “memaksa” mahasiswa untuk mengikuti gaya berfikirnya. Dari segi mahasiswa, metode ini sepertinya juga lebih mudah karena “modal” mahasiswa cukup datang, duduk, mendengarkan, dan mencatat.

2) Pembelajaran Terbimbing

Pembelajaran terbimbing (*guided learning*) adalah suatu metode yang memungkinkan proses pembelajaran dua arah. Dosen sebagai orang yang telah mengetahui dan memiliki pengalaman tentang disiplin ilmu cukup memberikan garis besar dan arahan tentang materi dan aktivitas perkuliahan. Dengan demikian mahasiswa bisa bebas menunjukkan

¹⁵Fathul Wahid dan Teduh Dirgahayu, *Pembelajaran Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi; Perspektif dan Pengalaman*, cet. 1, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 9.

ekspresinya dalam belajar. Metode ini mungkin sedikit menyulitkan mahasiswa, karena memaksa setiap mahasiswa untuk berfikir mandiri dan kritis.¹⁶

d. Pendidik (Dosen)

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik.¹⁷ Secara istilah pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Dalam proses pendidikan, pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan.¹⁸ Istilah pendidik di perguruan tinggi sering diwakili oleh istilah dosen, tenaga pendidik atau kependidikan pada perguruan tinggi yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar atau memberikan perkuliahan.¹⁹

Dosen sebagai tenaga pengajar diperguruan tinggi mengemban tugas tridharma yaitu, pendidikan, pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat.²⁰ Jadi, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan

¹⁶Fathul Wahid dan Teduh Dirgahayu, *Pembelajaran Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi*, 10-11.

¹⁷WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 250

¹⁸Uyoh Sadullah, Agus Muharram dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 85

¹⁹Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 204

²⁰Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, 189

kegiatan dalam hal mendidik dan tugas dosen sebagai pendidik disini bukan hanya mengajar mata kuliah tertentu di depan kelas, namun juga ikut membimbing mahasiswa menuju kedewasaan agar dapat hidup dan bersosialisasi atau mengabdikan diri kepada masyarakat sekitar.

e. Peserta didik (Mahasiswa)

Dalam kegiatan pendidikan, sasaran yang kita harapkan akan menjadi orang dewasa adalah anak didik, mereka menjadi tumpuan harapan agar menjadi manusia yang utuh, manusia bersusila dan bermoral, bertanggung jawab bagi kehidupan, baik bagi dirinya dan masyarakat. Istilah peserta didik merupakan sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tataran makro. Dengan istilah peserta didik, subyeknya sangat beragam dan tak terbatas kepada anak yang belum dewasa saja. Peserta didik adalah siapa saja yang mengikuti proses pendidikan, dari mulai bayi sampai kepada kakek-kakek bisa menjadi peserta didik.²¹

Sedangkan yang dinamakan mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu.²² Perguruan tinggi tersebut bisa terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional, yang dapat

²¹Uyoh Sadullah, Agus Muharram dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, 135

²²Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, 204

menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.²³

Jadi, dalam lingkungan belajarnya berbeda dengan di Sekolah Menengah, yang mana mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Selain itu, di Perguruan Tinggi para mahasiswa dicirikan oleh tiga hal. Yakni menjadi insan mandiri, berfikir reflektif, dan berfikir kritis.

f. Evaluasi

Upaya untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan cara evaluasi yang syarat standar sesuai dengan perkembangannya. Oleh karena itu, seorang guru/ evaluator / tutor dituntut untuk mengetahui bagaimana cara atau teknik-teknik yang baik dalam mengevaluasi anak didiknya, sampai pada pencapaiannya dalam mengevaluasi materi yang disampaikan.²⁴

Evaluasi adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen masukan, proses dan produk. Komponen masukan mencakup aspek-aspek mahasiswa yang dinilai, peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam penilaian, biaya yang disediakan, dan informasi tentang mahasiswa yang tersedia. Komponen proses meliputi program penilaian, prosedur dan teknik

²³Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, 91

²⁴Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), 77

penilaian, teknik penganalisis data, dan kriteria penentuan kelulusan. Komponen produk adalah hasil-hasil penilaian yang berguna untuk membuat keputusan dan sebagai bahan balikan.²⁵

Adapun fungsi, tujuan serta aspek-aspek yang dinilai dalam pembelajaran ialah sebagai berikut :

a. Fungsi

- 1) Fungsi Instruksional, yakni untuk memperoleh keputusan tentang keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- 2) Fungsi Kurikuler, yakni memberikan umpan balik tentang pelaksanaan kurikuler dan program studi mahasiswa.
- 3) Fungsi Diagnostik, yakni berguna sebagai bahan yang menggambarkan keberhasilan dan atau kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam studinya, yang pada gilirannya menjadi titik tolak untuk melakukan pengajaran remedi terhadap mahasiswa bersangkutan.
- 4) Fungsi Administratif, yaitu menjadi bahan untuk menentukan kedudukan seorang mahasiswa dalam jenjang pendidikannya dan jenis program yang sedang ditempuhnya.

²⁵Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Bandung: Sinar Baru, t.t), 148

- b. Tujuan
 - 1) Untuk mengetahui apakah mahasiswa telah memahami atau menguasai bahan yang disajikan dalam suatu matakuliah.
 - 2) Untuk mengelompokkan mahasiswa ke dalam beberapa golongan berdasarkan kemampuannya (gol. A = terbaik; B = baik; C = cukup; D = kurang; E = jelek)
 - 3) Untuk mengetahui derajat kesesuaian antara bahan matakuliah yang disajikan dengan cara penyajian.
- c. Aspek-aspek
 - 1) Aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
 - 2) Aspek afektif yang terdiri atas sikap, penghargaan dan minat.
 - 3) Aspek psikomotor, yakni keterampilan-keterampilan proses (pembuatan, penggunaan, dan pengerjaan).²⁶

B. Model Pembelajaran di Perguruan Tinggi

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar

²⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)*, 148-149

tertentu.²⁷ Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu upaya untuk menciptakan kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.²⁸

Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.²⁹ Dari makna tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dalam artian formal adalah interaksi aktif antara dua pihak, yakni seorang guru dan peserta didik di dalam sebuah kelas, dimana diantara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan sistematis yang berorientasi pada tujuan atau target yang telah ditetapkan.

Sedangkan, Model diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut sasaran.³⁰ Dengan demikian kaitannya dengan pembelajaran, model mengandung aspek bagaimana sebaiknya pembelajaran

²⁷Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efisien*, cet. Ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 54.

²⁸Rusmana, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, cet. Ke-1, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 6-7.

²⁹Trianto, *Mendesain Konsep Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 17.

³⁰ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2009), 33

diselenggarakan atau diciptakan melalui serangkaian prosedur serta penciptaan lingkungan belajar. Menurut Miftahul Huda, Model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif.³¹

2. Tujuan Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yang kelebagaannya dapat berupa akademi, sekolah tinggi, institut atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat.³² Kewajiban tersebut yang membedakan esensi dari pendidikan di perguruan tinggi dengan pendidikan di sekolah dasar dan menengah.

Sejumlah ahli telah menggambarkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun tradisi akademik di perguruan tinggi. Dikutip Minhaji, Jose Ortega Y. Gasset, menegaskan bahwa tugas pokok perguruan tinggi mencakup tiga hal:

- a. Transmisi budaya
- b. Pengajaran tentang profesi

³¹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 143

³²Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, 89

c. Penelitian ilmiah dan pelatihan untuk menyiapkan para ilmuwan baru

Karena itu, suatu perguruan tinggi yang berperan baik dalam pengajaran dan penelitian cenderung menarik calon mahasiswa yang berkualitas dan juga mendorong perusahaan yang berbasis penelitian untuk bekerjasama serta memperluas jangkauan perguruan tinggi tersebut dalam bidang sosial-ekonomi.³³

Pendidikan tinggi merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik seperti kriteria yang telah disebutkan di atas. Penelitian merupakan kegiatan telaah taat kaidah atau asas dalam upaya menemukan kebenaran dan atau menyelesaikan masalah dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Sedangkan pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat.³⁴

Jadi, dilihat dari tanggung jawabnya, hasil pendidikan atau lulusan dari perguruan tinggi memiliki peran yang esensial dalam rangka mengembangkan kualitas atau sumber daya masyarakat sekitar. Sumbangsih dalam bidang khasanah keilmuan sangat dinantikan untuk menuntun masyarakat awam ke dalam peradaban modern seperti yang dicita-citakan.

³³Akh Minhaji, *Tradisi Akademik Di Perguruan Tinggi*, 9.

³⁴Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, 92

3. Karakteristik Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Berdasarkan karakteristik warga belajarnya secara umum pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran bagi orang dewasa (*andragogi*) dan pembelajaran bagi anak-anak (*pedagogi*). Secara eksplisit karakteristik peserta belajar keduanya sama sekali berbeda, seperti tujuan belajar dalam hidupnya, peran sosial masyarakat, fungsi inderawi, dan lain-lain sehingga tentunya dalam pembelajarannya memerlukan pendekatan dan strategi yang berbeda antara orang dewasa dengan anak-anak.³⁵

Andragogi pada awalnya didefinisikan sebagai “seni dan ilmu” untuk membantu orang dewasa belajar. Namun belakangan ini istilah andragogi cenderung didefinisikan sebagai sebuah alternatif untuk pedagogi yang fokusnya mengacu pada pendidikan bagi siswa atau peserta didik dari segala usia. Dari sini jelas, kedewasaan seseoranglah yang menjadi fokus pendekatan, bukan dewasa dalam makna usia atau kategori rentang umur.

Program pembelajaran orang dewasa harus mengakomodasi aspek fundamental, yang berbeda dengan pembelajaran anak-anak. Dalam hal ini Malcoms S. Knowles, di

³⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*,. 55.

kutip dari bukunya Sudarwan Danim, membedakan kedua disiplin ilmu andragogi dan pedagogi sebagai berikut:³⁶

No	Andragogi	Pedagogi
1	Pembelajar disebut “peserta didik” atau “Warga belajar	Pembelajar disebut “siswa” atau “anak didik”
2	Gaya belajar independen	Gaya belajar dependen
3	Tujuan fleksibel	Tujuan ditentukan sebelumnya
4	Diasumsikan bahwa peserta didik memiliki pengalaman untuk berkontribusi	Diasumsikan bahwa siswa tidak berpengalaman dan/atau kurang informasi
5	Menggunakan metode pelatihan aktif	Metode pelatihan pasif, seperti metode ceramah
6	Pembelajaran mempengaruhi waktu dan kecepatan	Guru mengontrol waktu dan kecepatan
7	Keterlibatan atau kontribusi dari peserta sangat penting	Peserta berkontribusi sedikit pengalaman
8	Belajar terpusat pada masalah kehidupan nyata	Belajar berpusat pada isi atau pengetahuan teoritis
9	Peserta dianggap sebagai sumberdaya utama untuk ide-ide dan contoh	Guru sebagai sumber utama yang memberikan ide-ide dan contoh

Orang dewasa yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah mahasiswa, yang mana dalam proses pembelajarannya berbeda dengan Sekolah Menengah Atas, di Perguruan Tinggi

³⁶Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 137-138.

para mahasiswa dicirikan oleh tiga hal: menjadi insan mandiri, berfikir reflektif, dan berfikir kritis. Mandiri artinya berusaha agar menjadi dewasa dalam berfikir dan pandai menghitung resiko dalam bertindak; reflektif artinya adanya kontemplasi terhadap apa aja yang akan dan telah dilakukan dengan menjawab pertanyaan mengapa saya harus melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan; dan kritis artinya menggunakan otak kanan dan kiri secara seimbang sehingga memberi ruang yang cukup untuk melakukan hal-hal yang bersifat analisis dan sintesis, linier dan divergen, detail dan holistik, bagian perbagian dan keseluruhan yang komprehensif, matematis dan verbal penuh makna.³⁷

Jadi dalam praktiknya andragogi menekankan bahwa pelajar dewasa (mahasiswa) terlibat secara sadar dalam mengenali dan mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan belajar serta bagaimana merumuskan perencanaan kebutuhan-kebutuhan tersebut agar bisa tercapai. Belajar dalam perspektif andragogi (orang dewasa) dituntut untuk menjadi aktif, bukan hanya pasif seperti halnya siswa yang belajar di sekolah dasar sampai menengah atas. Pelajar dewasa akan sangat efektif jika mereka mampu memecahkan masalah-masalah yang dipandang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

³⁷Akh Minhaji, *Tradisi Akademik Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 8.

4. Strategi Pendidikan dan Pengajaran di Perguruan Tinggi

Strategi pendidikan dan pengajaran memegang peran penting dalam proses pembelajaran pada perguruan tinggi. Strategi pembelajaran merupakan seperangkat aktivitas yang harus dilakukan oleh dosen dalam menjalani tugas akademiknya.³⁸ Strategi disini mencakup segala pemanfaatan sumber daya yang ada atau disediakan guna optimalisasi proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Strategi pembelajaran merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki seorang dosen, karena hal tersebut akan menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pada suatu perkuliahan. Dalam praktiknya, seorang dosen diberikan ruang kreatifitas untuk melakukan sebuah inovasi yang menarik dalam pembelajaran, sehingga yang demikian mampu memberi kemudahan bagi mahasiswa untuk memahami secara komprehensif substansi dari perkuliahan yang disampaikan.

Untuk itu strategi pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan seorang dosen untuk mendesain atau merancang suatu pembelajaran, agar memudahkan mahasiswa memahami analisis ilmu yang telahdikembangkannya.

³⁸Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, 152

C. Islamologi

1. Pengertian dan Sejarah

Mengikuti definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Islamologi artinya ‘ilmu tentang agama Islam dengan seluk-beluknya.’³⁹Yang dimaksud tentu saja apa yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, bahkan tentang penduduk negeri-negeri Islam, serta peranan Islam dalam peradaban umat manusia. Kata imbuhan *logi* yang berasal dari bahasa latin *logos*, berarti pengetahuan atau kajian tentang suatu objek kajian tertentu.⁴⁰

Dengan demikian penyematan kata Islam sebelum kata *logi* tersebut bisa kita pahami bahwa Islamologi adalah pembelajaran atau kajian tentang agama Islam yang dilakukan oleh orang-orang non-muslim. Hal yang demikian memang lebih spesifik penyebutannya karena pembelajaran atau kajian tentang agama Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam pada umumnya lebih akrab dengan sebutan Studi Islam (*Islamic Studies*).

Islamologi pada awalnya tumbuh dan berkembang sebagai bahan kajian subjektif yang kemudian menjadi bahan kajian yang objektif. Artinya, semula Islamologi dipelajari atau

³⁹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 388.

⁴⁰Abu Suud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, cet. Ke -1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 1.

diajarkan dengan cara-cara maupun dengan maksud tujuan yang subjektif, yaitu untuk kepentingan penunjang penjajahan.⁴¹ Jadi, dalam sejarah awal pembelajaran Islamologi yang dilakukan oleh orang-orang Kristen itu bertujuan untuk kepentingan penjajahan. Mereka mempelajari seluk-beluk Islam untuk menjajah orang Islam dari dalam.

Kemudian dalam perkembangannya, Islamologi dikaji secara lebih objektif. Artinya Islam dikaji sebagai objek kajian yang lepas dari ikatan apapun dengan pihak yang melakukan kajian. Dengan pengertian ini pula Islamologi tidak diajarkan sebagai pendidikan agama atau merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islamiah, akan tetapi kajian ini lebih bersifat didaktis metodologis.⁴² Oleh sebab itu pembelajaran ini bisa dilakukan oleh pengajar yang tidak beragama Islam. Banyak para ahli Islamologi yang terdiri dari para rohaniwan Katolik, maupun Kristen Protestan di berbagai penjuru dunia.

Dari penjelasan fenomena di atas, jadi dalam pembelajaran Islamologi, bisa dibagi menjadi dua kriteria. Yang pertama, sebagai kajian subjektif, karena memang pembelajaran yang modelnya ingin mempelajari kelemahan-kelemahan Islam dan bertujuan untuk mendiskreditkan masih eksis sampai sekarang keberadaannya. Yang ke dua, sebagai kajian objektif

⁴¹ Abu Suud, *Islamologi.*, 2.

⁴² Abu Suud, *Islamologi.*, 2-3.

yang memang ditujukan untuk mempelajari khasanah keilmuan Islam.

Mungkin ada kesangsian atau tanda tanya mengapa Islamologi diajarkan pada fakultas-fakultas atau sekolah tinggi non-Islam. Untuk memberikan penjelasan perlu lebih dahulu dikemukakan apa yang dimaksud dengan Islamologi, serta tujuan apa yang hendak dicapai dengan Islamologi diajarkan pada program studi tertentu di perguruan tinggi.⁴³ Perlu juga diketahui bersama, bahwasanya Islamologi tidak hanya diajarkan di Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia, melainkan banyak juga diajarkan di negeri atau perguruan tinggi non-muslim.

Studi Islam di negeri-negeri non Islam ada sedikit variasi. Di Chicago University, studi Islam menekankan pada pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah klasik dan bahasa-bahasa Islam non-Arab. Di Kanada, studi Islam bertujuan pertama, menekuni kajian budaya dan peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad hingga masa kontemporer; kedua, memahami ajaran Islam dan masyarakat Muslim di seluruh dunia; ketiga, mempelajari berbagai bahasa muslim seperti bahasa Persia, Urdu, dan Turki. Di Amerika, studi Islam ditekankan pada sejarah Islam dan Ilmu-ilmu sosial.⁴⁴

⁴³Abu Suud, *Islamologi.*, 1.

⁴⁴M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, cet. Ke-6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24-25.

Namun, studi Islam kurang berkembang di perguruan tinggi di Amerika Utara. Dimana di daerah tersebut lebih menggunakan pendekatan fenomenologi yang pada hakikatnya lebih tepat untuk menyelidiki komunitas agama, yang mana dari segi praksis fenomenologi tersebut lebih mencurahkan perhatiannya pada apa yang disebut dengan agama-agama primitif. Padahal, Islam menawarkan bidang pengembangan yang sangat kaya bagi mereka yang ahli dalam menerapkan metode fenomenologi dan lainnya yang khusus dikembangkan untuk studi agama.⁴⁵

2. Tujuan Pembelajaran Islamologi

Dilihat dari sudut pendekatan, diantara mereka yang melakukan kajian tentang Islam, pada garis besarnya dapat disebut dengan *the new orientalism*, pendekatan ini melihat bagaimana munculnya gerakan Islam sebagai wujud dari pengaruh karena adanya tafsiran baru mengenai agama. Sehingga dengan demikian, suatu gerakan muncul dianggap bermula dari *ide* dan gagasan keagamaan. Oleh karena itu, para pendukung gerakan ini, mereka diikat oleh komitmen yang menjadi legitimasi dan tujuan serta merumuskan konsep dan

⁴⁵Syamsul Arifin, *Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, cet. Ke-1, (Malang: UMM Press, 2009), 23.

bentuk gerakan dalam situasi politik dan ekonomi yang sedang mereka hadapi di era kontemporer.⁴⁶

Menurut Jane Smith, dikutip Alwi Shihab, mengemukakan bahwa menjelang abad ke-20, studi tentang Islam diminati secara lebih komprehensif. Seiring dengan perhatian dan minat yang tumbuh, berangsur-angsur nampak apresiasi dan simpatik terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam. Sikap positif tersebut mulai muncul ke permukaan, khususnya setelah terbit Konsili Vatikan II pada tahun 1965 yang di dalamnya dapat ditemukan upaya-upaya konstruktif dalam rangka memahami Islam dan ajarannya.⁴⁷ Dalam Konsili Vatikan II halaman 663, sikap tersebut dinyatakan:

Upon the Moslems, too; the Church looks with esteem. They adone one God, living and enduring, merciful and all powerful, Maker of heaven and earth and Speaker to men. They strive to submit wholeheartedly even to his inscrutable decrees, just as did Abraham, with whom this Islamic faith is pleased to associate itself. Though they do not acknowledge Jesus as God, they rever His as prophet. They also honour Mary, His virgin mother. At times they call on her, too, with devotion. In addition they await the day of Judgement when God will give each man his due after raising him up. Consequently,

⁴⁶Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 158.

⁴⁷Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalah pahaman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 142.

they prize the moral life, and give worship to God, especially through prayer aims giving and fasting. Although in the course of the centuries many quarrels and hostilities have arisen between Christians and Moslems, the most sacred Synod urges all to forget the past and to stave sincerely for mutual understanding. On behalf of all mankind, let them make common cause of safeguarding and fostering social justice, moral values, peace and freedom.

Artinya; Terhadap umat Islam juga, Gereja memandang dengan hormat. Mereka itu menyembah Tuhan yang Tunggal, yang Hidup dan Kekal, yang Maha Pemurah dan Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi, bicara (memberi wahyu) kepada manusia. Mereka itu menyerahkan diri sepenuhnya, tunduk kepada kehendak-Nya walaupun mereka tidak memahaminya, seperti dilakukan oleh Nabi Ibrahim, yang akidah Islam selalu menghubungkannya dengan dirinya. Walaupun mereka tidak mengakui Yesus sebagai Tuhan, mereka menghormatinya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati ibunya. Perawan Maryam, dan mendoakannya dengan khusus. Selain itu, mereka percaya kepada Hari Kemudian, yaitu hari Tuhan membalas manusia tentang perbuatannya. Karena itu orang Islam menghargai hidup moral, menyembah Tuhan dengan shalat, sedekah dan shaum (puasa). Walaupun selama beberapa abad telah terjadi pertikaian dan perkelahian antar umat Islam dan Kristen, Majelis yang sangat suci ini (Konsili Vatikan II) menganjurkan dengan sangat untuk melupakan yang sudah-

sudah dan untuk berusaha keras mencari pengertian timbal balik atas nama seluruh umat manusia, biar mereka itu mencapai tujuan yang sama untuk menyelamatkan dan mengokohkan keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian dan kemerdekaan.⁴⁸

Hans Kung, dikutip Zainuddin, menambahkan bahwa sudah ada keterbukaan pihak Kristen tentang ajaran pluralisme. Lewat pernyataan Konsili Vatikan II di atas yang menyatakan bahwa orang-orang Islam juga bisa selamat dari neraka dan memperoleh kebahagiaan kekal, tidak seperti sebelumnya yang hanya mengakui Kristen sebagai agama yang paling selamat.⁴⁹ Ahmad A. Galwash, Continued:

*To believe in heart, as an ortodoxjew, Christian and moslem is bound to, that whatsoever one had to do, right or wrong, whatsoever has befallen one, the minutest of man, and the meanest event of his life, has been irrevocably predestined by God from eternity. And that no amount of effort to the contrary can alter the course of events predestined by the absolute divine authority, such a purely religious dogma can on no account, interfere with any amount of human morality.*⁵⁰

⁴⁸Ridin, Sofwan, "Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Agama-agama dan Religionalitas Jawa", *Dewaruci: Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa 21* (2013): 285.

⁴⁹M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, cet. Ke-1, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 18

⁵⁰Ahmad A. Galwash, *The Religion Of Islam*, (tt, 1996), 375

Artinya: Untuk mempercayai dalam hati, sebagai seorang Yahudi ortodoks, umat Kristen dan Muslim terikat, bahwa apa saja yang harus dilakukan, benar atau salah, apa saja telah terjadi, manusia yang paling sedikit, dan kejadian paling tidak berarti dalam hidupnya, yang telah ditakdirkan dengan tidak dapat ditukar oleh Tuhan dari kekekalan. dan bahwa tidak ada upaya untuk sebaliknya dapat mengubah jalannya peristiwa yang ditakdirkan oleh otoritas Ilahi yang mutlak, dogma agama yang murni semacam itu tidak dapat dipertanggung jawabkan, banyak mencampuri moralitas manusia.

Dari penjelasan tentang hakikat agama (Islam dan Kristen) di atas, bisa diuraikan bahwasanya antara Islam dan Kristen memiliki kebenaran filosofis yang sama, yakni tentang kebenaran yang sebenarnya adalah satu, tunggal dan tidak majemuk. Kristen dan Islam menerjemahkan realitas tertinggi sebagai Allah (dengan pelafalan dan ekspresi yang sedikit berbeda).⁵¹ Dan mereka juga sangat terikat satu sama lain. Karena memang ada cabang-cabang kebenaran dalam wilayah esoteris yang pada dasarnya sama.

Dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka dan transparan, orang tidak dapat dipersalahkan untuk melihat fenomena “agama” secaraaspektual, dimensional dan bahkan multi-dimensional approaches. Selain agama memiliki doktrin

⁵¹Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4

Teologis-normatif, orang juga dapat melihatnya sebagai tradisi. Sedangkan tradisi sulit untuk dipisahkan dari faktor “human construction” yang awalnya dipengaruhi oleh perjalanan sejarah sosial-ekonomi-politik dan budaya yang amat panjang.⁵²

Selain itu, gelombang globalisasi yang saat ini yang semakin meningkat dengan segala eksisnya seperti konsumerisme, hedonisme, promiskuitas dan sebagainya, mendorong banyak pengikut agama semakin agresif dalam pencarian otentitas, baik dalam agamanya yang mereka peluk maupun dalam menghadapi dengan agama-agama lain.⁵³ Adalah suatu keniscayaan yang tak mungkin dihindari bahwa manusia berada dalam masyarakat majemuk atau pluralitas yang meliputi agama, etnis, kebudayaan maupun antar golongan.⁵⁴ Fenomena yang demikian ini biasanya cenderung berujung pada meningkatnya gesekan secara keras diantara agama satu dengan agama yang lain jika masyarakat tersebut mempunyai fanatisme yang berlebihan terhadap agama.

Untuk era pluralitas agama serta mobilitas penduduk yang sangat cepat seperti saat sekarang ini. Pendekatan Teologi, antropologi dan fenomenologi, aturannya memang menyatu

⁵²M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),

⁵³Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, cet. ke-4, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), xiii.

⁵⁴Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, cet. Ke-2, (Semarang: FKUB, 2009), 344.

dalam satu kerangka utuh cara berpikir seorang agamawan. Hal yang demikian untuk mengabadikan nilai-nilai fundamental dalam agama ke arah tatanan nilai yang menyelamatkan kemanusiaan universal yang damai, sejuk, ramah dan berbobot spiritual keagamaannya.⁵⁵

Mengenai konflik antar penganut agama yang berbeda sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh cara-cara penyiaran atau pengajaran agama yang kurang atau bahkan tidak menghiraukan etika beragama. Bila cara seperti ini tidak dihentikan, bisa jadi konflik akan bisa selalu terjadi, dan tidak mustahil dapat membawa konflik fisik, sesuatu yang harus dihindari. Tidak ada yang untung dengan konflik seperti itu kecuali merusak citra agama yang mengajarkan manusia untuk hidup rukun dan lapang dada dalam menghadapi pluralisme agama dan budaya sebagai suatu kenyataan sejarah.⁵⁶Altaf Gauhar, comments:

*For centuries the hostility between Christianity and Islam has been a barrier to any effort to develop better understanding between the two. it is a barrier which neither Islam, lacking a voice in the West, nor the West, Secure in its own position, has been greatly concerned to penetrate.*⁵⁷

⁵⁵M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 40

⁵⁶A. Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 110.

⁵⁷Altaf Gauhar, *The Challenge Of Islam*, (London: Islamic Council Europe, tt), xi

Artinya: Selama berabad-abad, permusuhan antara agama Kristen dan Islam telah menjadi hambatan berbagai usaha untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik di antara keduanya. Ini adalah penghalang yang tidak dimiliki oleh Islam yang tidak memiliki suara di Barat, atau Barat, yang Aman dalam posisinya sendiri, telah sangat diperhatikan untuk ditembus.

Jadi dari penjelasan-penjelasan tentang peningkatan perjumpaan agama-agama secara keras akibat faktor-faktor diatas, sedikit banyak membantu kita memahami gejala radikalisme atas nama agama. Hal tersebut juga bisa terjadi karena doktrin-doktrin tertentu dari agama itu sendiri. Namun pandangan semacam ini dibantah oleh para pemimpin agama, dengan menyatakan bahwa bukanlah agama yang menjadi masalah, tetapi para penganutlah yang menciptakan masalah karena pemahaman mereka pada agama yang kurang tepat.⁵⁸

Jadi dalam lingkungan Sekolah Tinggi Theologia (STT) sedang mengalami pergolakan atau perubahan sudut pandang dalam studi Islam (*Islamologi*). Ini disebabkan karena sudah ada keterbukaan antara pihak Kristen terhadap Islam setelah konsili Vatikan II. Hal lain juga disebabkan karena khasanah

⁵⁸Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia.*, xiii.

keilmuan Islam yang begitu luas (*universal*) dan mampu untuk diserap sebagai ilmu bagi agama lain, khususnya Kristen.

Melalui mata kuliah ini (*Islamologi*), mahasiswa diajak bersama-sama untuk berdialog dan mengkritisi cara pandangnyasendiri terhadap Islam. Sekaligus, cara kritis secara akademik ini perlu diterapkan untuk mengkaji kembali (bukan membanding-bandingkan seperti yang lazim dalam tradisi ilmu perbandingan agama selama ini) cara pandang isi ajaran Teologi Kristen terhadap Islam. Ini perlu dibiasakan dalam lingkup akademik agar mahasiswa STT Kristen akhirnya menjadi benar-benar memahami Islam secara ilmiah. Pemahaman ilmiah perlu dijadikan tradisi akademik agar substansi dari apa yang disebut dengan bidang-bidang keilmuan Perkembangan Moderen-Pembaharuan Islam di Dunia kontemporer dalam bingkai kajian-kajian Islam (*Islamic studies*) bisa dipelajari, baik secara teori maupun empiris sesuai dengan perspektif dari dalam Islam itu sendiri.⁵⁹

⁵⁹Elia Tambunan, *Islamologi: Perkembangan Modern Islam Indonesia di Dunia Kontemporer*, (Diktat: Sekolah Tinggi Teologi Abdiel, 2016), 5

BAB III
PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI SEKOLAH TINGGI
THEOLOGIA (STT) ABDIEL

A. Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel

1. Sejarah dan Lokasi

Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel Ungaran Jawa Tengah adalah institusi pendidikan Theologia yang dimiliki oleh sinode Gereja Isa Almasih¹ (GIA) dan didirikan pada tanggal 16 Januari 1967. Awalnya bernama Akademi dan Sekolah Penginjilan. Kemudian seiring berjalannya waktu berubah menjadi Lembaga Pendidikan Theologia (L.P.Th.). Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan tersedianya hamba-hamba Tuhan di lingkup GIA pada waktu itu.

Pertama kali berdirinya STT Abdiel berada di dalam kompleks GIA Pringgading 13 Semarang. Pada tanggal 7 Juli 1971 sekolah ini tercatat pada Departemen Agama, c.q. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan dengan nomor Dd/P/VII/46/561/71. Seiring dengan perkembangan zaman dan pelayanan maka pada tahun 1974

¹Sebagai suatu perhimpunan Kristen, Gereja Isa Almasih (GIA) berdiri sejak 18 Desember 1945. Sedangkan sebagai YAYASAN, G.I.A dilahirkan pada bulan Juni 1946. Majelis Gereja terdiri dari saudara-saudara yang dipilih oleh anggota Jemaat untuk membimbing dengan penuh kasih dan rendah hati kerohanian dan kemajuan Jemaat. Lihat, Buku Kenang-kenangan yang disusun oleh panitia HUT XXXV, Gereja Isa Almasih Pringgading 1946-1981, (Semarang: t.p., 1981). 9-10

L.P.Th. “Abdiel” pindah ke lokasi yang lebih luas yaitu di daerah Ungaran dan menempati lahan seluas 13.327 m².

Selanjutnya pada tahun 1986 L.P.Th. “Abdiel” berubah menjadi Institut Theologia Abdiel (ITA) dan memulai mendidik calon hamba Tuhan untuk jenjang B.Th. Pada tahun 1991 Institut Theologia Abdiel ditingkatkan menjadi Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel yang mendidik calon hamba Tuhan hingga jenjang S1.

Dari waktu ke waktu STT Abdiel terus berbenah diri dalam meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan baik secara intelektual dan spiritual. Pada tanggal 16 Januari 1991, STT Abdiel memperoleh status TERDAFTAR dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan Departemen Agama Republik Indonesia. Pada tahun yang sama STT Abdiel membuka 2 jurusan baru untuk program S1, yaitu Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja. Kemudian di tahun 2000 STT Abdiel membuka Program Pasca Sarjana Misiologi.

Pada tanggal 17 Mei 2005 Program S1 jurusan Theologia, PAK dan Musik Gereja telah memperoleh status “DIAKUP” berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan Departemen Agama Republik Indonesia nomor DJ.III/Kep/HK00.5/110/1359/2005.

Dalam rangka peningkatan mutu eksternal maka STT Abdiel telah mendapatkan kunjungan resmi dari team Penjaminan Mutu Bimas Kristen kementerian Agama RI pada tanggal 2-4 Juli 2010 dan telah mendapatkan perpanjangan ijin

penyelenggaraan. Ijin penyelenggaraan terus kami perbaharui untuk peningkatan mutu STT Abdiel. Selain itu pada tahun 2013 – 2014 STT Abdiel telah terakreditasi oleh BAN-PT dan ATESEA.

Oleh karena kebutuhan gereja akan pemusik yang cukup meningkat maka pada tahun 2014, STT Abdiel membuka prodi Musik Gereja untuk S2.²

2. Visi dan Misi Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel

a. Visi :

Visi adalah suatu pandangan yang merupakan kristalisasi dan intisari dari suatu kemampuan (*competence*), kebolehan (*ability*), dan kebiasaan (*self efficacy*), dalam melihat, menganalisis dan menafsirkan.³Ini merupakan manifestasi dari hasil yang ingin dicapai oleh suatu lembaga dalam menerapkan sebuah pendidikan. Sebagai mana visi dari Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel adalah Menyelenggarakan pendidikan Theologia yang Alkitabiah, misioner, ekumenis dan kontekstual, untuk mengembangkan kehidupan iman gereja dalam melaksanakan tugas panggilannya di tengah dunia yang selalu berubah.

²Dikutip dari dokumen sejarah Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, pada tanggal 4 Juli 2017.

³E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 176

b. Misi

Misi adalah suatu metode yang ditempuh, sehingga hal tersebut menjadi regulasi untuk mencapai visi yang telah ditentukan. Dalam hal ini misi dari Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel adalah, Melayani dengan Iman, Ilmu dan Teladan.⁴

3. Struktur Organisasi Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel

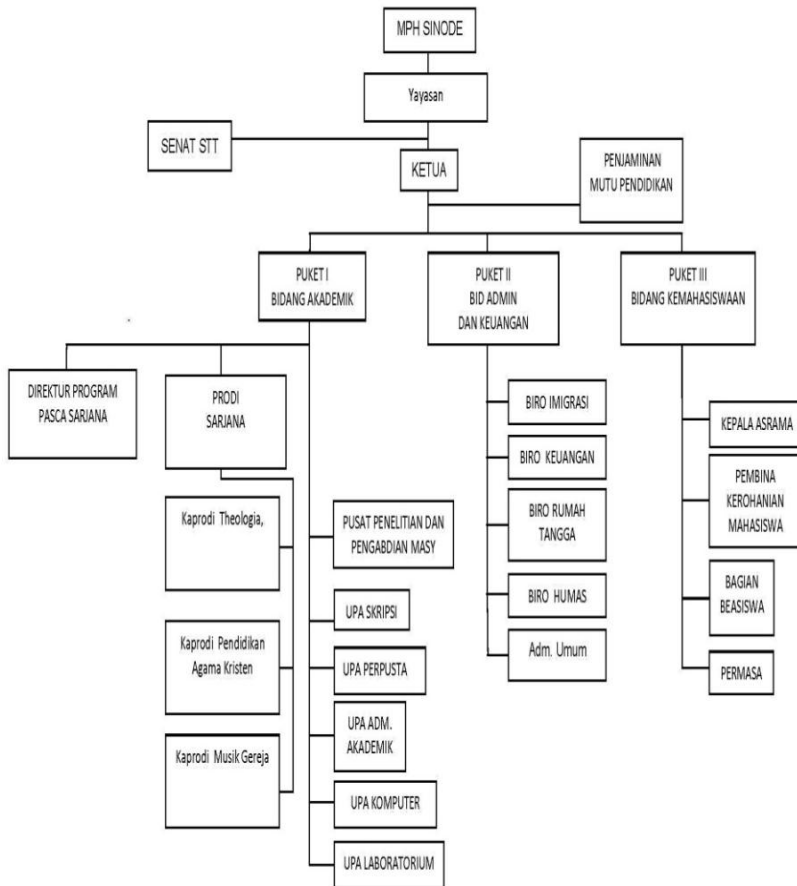
Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel memiliki satu Ketua dan tiga Pembantu Ketua (PUKET). Pembantu Ketua I menangani bidang akademik, yang tanggung jawabnya menaungi Direktur Program Pascasarjana, Prodi Sarjana (meliputi: Kaprodi Theologia, Kaprodi Pendidikan Agama Kristen dan Kaprodi Musik Gereja), Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, UPA Skripsi, UPA Perpustakaan, UPA Administrasi Akademik, UPA Komputer dan UPA Laboratorium.

Pembantu Ketua II menangani bidang Administrasi dan Keuangan, yang tanggung jawabnya menaungi Biro Imigrasi, Biro Keuangan, Biro Rumah Tangga, Biro Humas dan Biro Administrasi Umum. Kemudian Pembantu Ketua III menangani bidang Kemahasiswaan, yang tanggung jawabnya menaungi Kepala Asrama, Pembina Kerohanian Mahasiswa, Bagian Beasiswa dan Permasa.

⁴ Dikutip dari dokumen Visi dan Misi Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel.

Adapun Susunan struktur organisasinya secara detail sebagai berikut:⁵

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel



⁵Dikutip dari dokumen struktur organisasi inti Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel.

4. Dosen Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel

Pejabat dan dosen tetap di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, sesuai data yang diperoleh peneliti berjumlah 37 orang, belum termasuk dosen tidak tetap. Adapun untuk deskripsi dosen tidak tetap tidak akan dicantumkan melihat ada beberapa dosen di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel yang status keaktifannya tidak begitu jelas. Mengingat kesibukan yang lebih penting yang dikerjakan di gereja.

Tabel 3.1 Dosen Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel

No	Nama	L/P	Pend. Terakhir	Jabatan
1.	Dr. Aris Margianto	L	S3	Ketua
2.	Iwan Firman Widyanto, M.Th	L	S2	Pembantu Ketua I
3.	Bhree Debby Roosvianc, M. Mus	P	S2	Pembantu Ketua II,
4.	Denny Dwiatmadja K, M.Th	L	S2	Ka. Prodi Musik Gereja
5.	Duryadi, M.Si	L	S2	Pembantu Ketua III
6.	Drs. Slamet Santoso, M.Th	L	S2	Ka. Prodi Theologia
7.	Dr. Demianus Nataniel	L	S3	Ka. Prodi Pendidikan Agama Kristen
8.	Mingus Minarto Pranoto, M.Th	L	S2	Direktur Pascasarjana
9.	Dr. Paul Kwangjong Suh	L	S3	Ka. Prodi Misiologi
10.	Suriawan, M.Si	L	S2	Ka. Prodi S2 Musik Gereja
11.	Rudiyanto, M.Th	L	S2	Dosen
12.	Drs. Jusuf Tjahjo Budi Utomo, M.Sn	L	S2	Dosen

No	Nama	L/P	Pend. Terakhir	Jabatan
13.	Gunawan Susanto, Th. D	L	S3	Dosen
14.	Benijanto Sugihono, M.Th. D,Min	L	S3	Dosen
15.	Daniel Gunadi, M.Th	L	S2	Dosen
16.	Mianto Nugroho Agung, M.Th	L	S2	Dosen
17.	Dr. Darto Sachius	L	S3	Dosen
18.	Sutarto, M.Th	L	S2	Dosen
19.	Alfa Kristanto, S.MG	L	S1	Dosen
20.	Rustini, S.PAK, M.Pdk	P	S2	Dosen
21.	Kim. Dong Chan, Th.D	L	S3	Dosen
22.	Miryam Lee, M.Mus	P	S2	Dosen
23.	Daniel Sema, S.Sn	L	S1	Dosen
24.	Drs. Hendarto Suprata, M.Th	L	S2	Dosen
25.	Yarius Hasiguan, M.Th	L	S2	Dosen
26.	Youn Jae Nam, D.Min	L	S3	Dosen
27.	Nefry Christoffel, S.Th	L	S1	Dosen
28.	Joko Suwiknyo T. M, M.Th	L	S2	Kepala Asrama
29.	Pdt. Dr. Indrawan Eleelas	L	S3	Dosen
30.	Hector Alicea, BA	L	S1	Dosen
31.	Hyun Jong Jun, Th.M	L	S1	Dosen
32.	Elia Tambunan, S.Th, M.Pd	L	S2	Dosen
33.	Choo Byung Ho, M.Th	L	S2	Dosen
34.	Dody Frilian, S.Th	L	S1	Dosen
35.	Yulius Istarto, S.Sn, M.Pd	L	S2	Dosen
36.	Royke B. Koapaha, M.Sn	L	S2	Dosen
37.	Christin Sri Rahayu, M.Pd	P	S2	Dosen

Sedangkan untuk kaitannya dengan mata kuliah Islamologi, sebenarnya tidak ada kompetensi atau kualifikasi khusus yang harus ditempuh seorang dosen untuk bisa mengajar mata kuliah tersebut. Jadi siapa saja yang memiliki persyaratan untuk menjadi seorang dosen bisa mengajar mata kuliah Islamologi. Hanya saja jika memang ditekankan, sebuah lembaga pendidikan akan lebih menunjuk seseorang yang pernah atau

sering mengikuti seminar atau diskusi tentang Islam atau mempunyai hubungan atau relasi yang baik dengan Muslim untuk mengajar mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia.⁶

5. Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel

Adapun mahasiswa di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, sesuai data yang diperoleh peneliti secara keseluruhan berjumlah 157 mahasiswa. Yang mana dari kalkulasi mahasiswa secara keseluruhan tersebut terbagi ke dalam dua program studi (S1 dan S2), kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa jurusan yang secara lengkap bisa dideskripsikan sebagai berikut ini.

Tabel 3.2 Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel

No	JURUSAN	PRODI	L	P	Jumlah Mhs
1.	Musik Gereja	S2	8	2	10
2.	Misiologi	S2	12	2	14
3.	Pendidikan Agama Kristen	S1	5	26	31
4.	Musik Gereja	S1	46	24	70
5	Theologia	S1	24	8	31
TOTAL					157

Karena sebagian besar mahasiswa di Sekolah Tinggi Theologia itu berasal dari anak didik gereja yang menaunginya,

⁶Ini pemahaman yang saya ambil ketika berdiskusi dengan pengampu mata kuliah Islamologi, Pdt. Elia Tambunan, S.Th, M.Pd dan dikuatkan oleh Pdt. Iwan Firman Widiyanto, sebagai Pembantu Ketua I Bidang Akademik Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel.

maka jumlah mahasiswa tidak sebanyak di Perguruan Tinggi Agama Islam yang biasa kita lihat. Meski begitu di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel memberikan kesempatan untuk anak didik gereja lain jika memang ia bersedia untuk menimba ilmu atau dididik menjadi hamba Tuhan sesuai dengan karakter yang diajarkan di perguruan tinggi tersebut.

6. Sarana dan Prasarana Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel

Sarana dan prasarana yang digunakan sebagai fasilitas kegiatan perkuliahan di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel sebenarnya lebih bersifat fleksibel tergantung kebutuhan kegiatan perkuliahan. Hal tersebut terlihat dari kondisi bangunan yang ada. Namun demikian, kampus tersebut bisa dikatakan mempunyai fasilitas yang tergolong lengkap sebagai penunjang kebutuhan pembelajaran sesuai masing-masing prodi. Hal ini terlihat dari fasilitas yang ada dikampus seperti ruang kerja dosen tetap, kantor, ruang dosen, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, studio, kebun percobaan, dan sebagainya.

Data prasarana Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.3 Ruang kerja dosen tetap di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel

No	Ruang Kerja Dosen	Jumlah Ruang	Luas (m^2)
1.	Satu ruang untuk lebih dari 4 dosen	2	1. 4,5 x 6 M 2. 6,5 x 5 M
2.	Satu ruang untuk 3-4 dosen	-	-

3.	Satu ruang untuk 2 dosen	-	-
4.	Satu ruang untuk 1 dosen (bukan pejabat struktural)	6	@ 2 x 2 M
TOTAL			83 m ²

Tabel 3.4 Prasarana yang di pergunakan dalam proses belajar mengajar

NO	Jenis Prasarana	Unit	Luas (m ²)	Kepemilikan		Kondisi		Utilisasi (Jam/minggu)
				SD	SW	Tera wat	Tdk. Terawat	
1	Ruang Administrasi	2	72	v	-	v	-	48
2	Ruang Perpustakaan	1	224	v	-	v	-	48
3	Laboratorium Komputer	1	35	v	-	v	-	72
4	Ruang Kuliah	8	120	v	-	v	-	48
5	Aula	1	700	v	-	v	-	10
6	Asrama	2	104	v	-	V	-	168
7	Chapel	1	180	v	-	V	-	8
8	Ruang Makan	1	300	v	-	V	-	150
9	Ruang Mikro Teaching	1	30	v	-	v	-	48
10	Ruang Lesson Piano dan Vocal	5	60	v	-	v	-	72
11	Studio	1	66	V	-	v	-	48

Keterangan :

SD = Milik PT/Fakultas/Jurusan.

SW= Sewa/Kontrak/Kerjasama.

Tabel 3.6 Prasarana lain penunjang

NO	Jenis Prasarana	Unit	Luas (m^2)	Kepemilikan		Kondisi		Unit Pengelola
				SD	SW	Tera wat	Tdk. Terawat	
1	Lapangan Basket	1	210	V	-	V	-	
2	Kapel Mahasiswa	1	310	V	-	V	-	
3	Auditorium	1	800	V	-	V	-	
4	Ruang Bersama	2	50	V	-	V	-	
5	Ruang Makan	1	300	V	-	V	-	
6	Rung Asrama	2	960	V	-	V	-	
7	Toko Buku	1	49	V	-	V	-	

Keterangan :

SD = Milik PT/Fakultas/Jurusan.

SW= Sewa/Kontrak/Kerjasama.

B. Gambaran Umum Pembelajaran Islamologi

1. Deskripsi Kuliah

Pembelajaran ini (Islamologi) ditujukan agar mahasiswa memahami secara ilmiah substansi dari bidang-bidang keilmuan Perkembangan Moderen-Pembaharuan Islam di Dunia Kontemporer (kelanjutan dan perubahan Islam dari masa klasik dan medieval) dalam bingkai kajian-kajian Islam (Islamic studies) baik secara teori maupun empiris sesuai dengan perspektif dari dalam Islam itu sendiri, tanpa melalaikan kajian terhadap Theologi Islam.

Hendaknya, keilmuan itu bisa diterapkan dan digunakan sebagai seperangkat pendekatan (tanpa menyangkal dan menanggalkan iman Kristen berdasarkan Alkitab-bukan lagi karena didikte atas dasar doktrin atau pengakuan iman gereja masing-masing semata-mata) untuk mengkaji dan memaknai

fenomena keilmuan itu di wilayah ‘tugas-panggilan pelayanan’ masing-masing secara empiris, sehingga mahasiswa memiliki kompetensi untuk melakukan sesuatu yang kongkrit dan berkontribusi nyata bagi kehidupan bersama (living together) diantara komunitas masyarakat beragama Kristen dan Islam di wilayah masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan ‘sikon’ lokal.

Namun sayang sekali, karena selama ini, para dosen pengampu di STT cuman berlatar belakang ilmu Theologi murni dan sebagian besar lulusan dari STT, sehingga pada umumnya isi mata kuliah ini lebih banyak dijelaskan dari perspektif Kristen yakni dari Theologi sebagai pendekatan tunggal. Akibatnya, selain mahasiswa hanya memandang Theologi Islam yang muncul dari superioritas Theologi Kristen. Hasilnya bisa terlihat dalam sikap akademik dan hidup saban hari, Islam menjadi ajaran Theologi yang tidak dibenarkan, tidak diakui atau tidak diterima kebenaran sisi pandang Muslim terhadap ajaran dan praksis hidup agamanya karena hanya dinilai dari sisi pandang Iman Kristen. Cara pandang akademik yang narsis dan picik seperti itu, jika dilihat dari situasi dan kondisi atau ‘sikon’ keberagamaan orang Indonesia dan keindonesiaan hari ini yang sedang diupayakannya sikap menghargai pluralitas dan multikulturalitas hari ini, menjadi tidak cocok lagi.

Kali ini, lewat mata kuliah ini, mahasiswa diajak bersama-sama untuk mengkritisi (dengan maksud untuk memahami lebih komprehensif bukan untuk menyangkal, apalagi

menanggalkan iman Kristen) cara pandangya sendiri terhadap Islam. Sekaligus, cara kritis secara akademik ini perlu diterapkan untuk mengkaji kembali (bukan membanding-bandingkan seperti yang lazim dalam tradisi ilmu perbandingan agama selama ini) cara pandang isi ajaran Theologia Kristen terhadap Islam. Ini perlu dibiasakan dalam lingkup akademik agar mahasiswa STT Kristen akhirnya menjadi benar-benar memahami Islam secara ilmiah. Pemahaman ilmiah perlu dijadikan tradisi akademik agar substansi dari apa yang disebut dengan bidang-bidang keilmuan Perkembangan Moderen-Pembaharuan Islam di Dunia kontemporer (kelanjutan dan perubahan Islam dari masa klasik dan medieval) dalam bingkai kajian-kajian Islam (Islamic studies) bisa dipelajari, baik secara teori maupun empiris sesuai dengan perspektif dari dalam Islam itu sendiri.

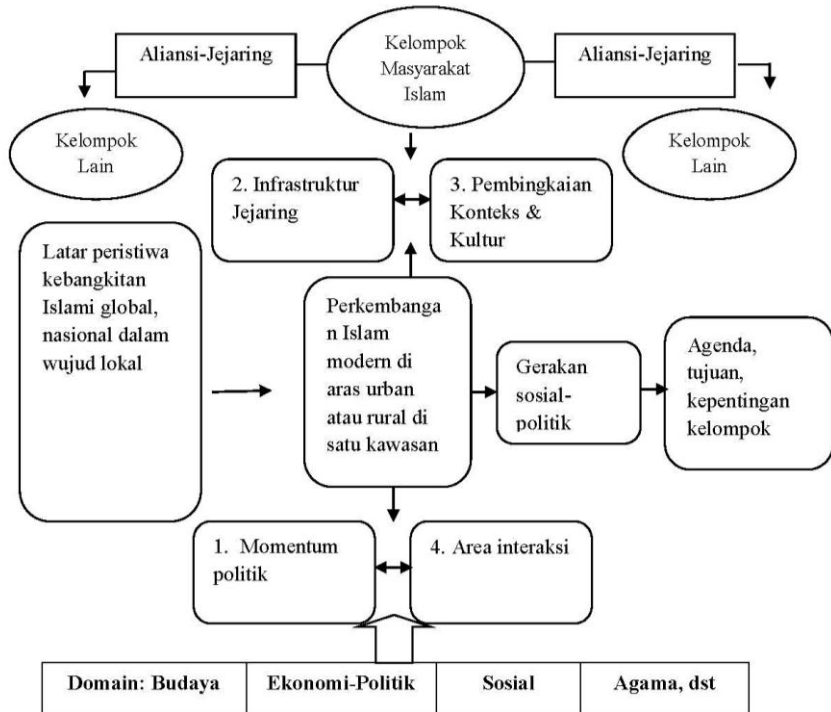
Hendaknya, mahasiswa ikhlas untuk mengikuti proses perkuliahan secara tuntas dan mengajukan pemberitahuan, jika seandainya berhalangan hadir, dengan tetap berpegang teguh pada Iman Kristen, serta tetap menjaga kemurnian dasar doktrin atau pengakuan iman gereja masing-masing karena ia dibesarkan, di dukung oleh itu, lagipula ia berasal darisana, sehingga perlu tetap loyal pada integritas gereja lokal. Pun, betapa hidup dan dinamikanya atmosfer akademik selama proses perkuliahan, yang akan tetap menjunjung tinggi ‘mimbar kebebasan akademik’, namun, kita semua tidak boleh ‘pura-pura’ lupa terhadap adanyakode etik mahasiswa maupun tata tertib kampus di dalam

dan di luar ruangan kelas yang telah dipahami dan disepakati bersama.

Muaranya, biarlah keilmuan itu bisa diterapkan dan digunakan sebagai seperangkat pendekatan (tanpa menyangkal dan menanggalkan iman Kristen) untuk mengkaji dan memaknai fenomena keilmuan itu di wilayah ‘tugas-panggilan pelayanan’ masing-masing secara empiris, sehingga mahasiswa memiliki kompetensi untuk melakukan sesuatu yang kongkrit dan berkontribusi nyata bagi komunitas Kristen dan Muslim di wilayah masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan ‘sikon’ lokal.

Untuk itu perlu kiranya lebih arif untuk mensikapi dan mengkaji fenomena keislaman. Kerangka berfikir saya sebagai seorang outsider untuk mengkaji fenomena keislaman terbingkai pada bagan di bawah ini.⁷

⁷Elia Tambunan, *Islamologi: Studi Islam di Sekolah Tinggi Theologia*, 5



2. Persyaratan Kuliah

Tugas harian setiap ada tatap muka di kelas yang akan diapresiasi 30%. Kewajiban akademik ini sebagai momentum bagi mahasiswa untuk mempersiapkan dirinya dengan informasi dan pengetahuan tentang topik pembahasan setiap minggunya. Bisa dalam bentuk artikel yang diunduh dari perangkat elektronik online, catatan-catatan harian yang dibuat mahasiswa sendiri, baik yang dirangkum secara teoritik, maupun data dan

fakta lapangan. Harap dipahami, yang ditekankan disini ialah belajar mandiri dan sikap proaktif terhadap diskursus mata kuliah. Memang, Teologi dasar Islam sudah umum diketahui, namun tetap bisa didiskusikan dan dikaji silang (cross check) dengan sesama mahasiswa dan dosen. Meskipun harus disadari, dengan keterbatasan jam perkuliahan yang hanya satu semester dengan tatap muka ‘se-adanya’, maka jam tatap muka tidak boleh habis hanya untuk mendebat hal-hal yang terlalu biasa.

Seminar presentasi yang ‘hidup’ dan menarik akan diapresiasi 50%. Kewajiban akademik ini akan memperkenalkan topik yang menggugah passion mahasiswa yang terbersit dan terakumulasi dalam dirinya selama proses kuliah sesuai dengan ‘diskursus’ mata kuliah yang ada, yang akan diseminarkan di dalam kelas dalam bentuk paper awal. Sebagai introduksi, ini memuat atau menuliskan tesis utama dari topik yang dipilih dalam paper disertai argumentasi singkat dan tegas untuk mendukung tesis yang jelas dan kuat, yang hendaknya diimbuhkan dengan data teoritis dan empiris baik secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam hal ini, “dosa” dari plagiarism merupakan tindakan bodoh akademik yang tidak akan terampuni disini. Untuk itu, mahasiswa dihargai nilai “F-fail.”

Paper akhir akan diapresiasi 20%. Kewajiban akademik ini dilaksanakan diakhir proses perkuliahan, mahasiswa diwajibkan menyerahkan satu essay lengkap dari paper awal tidak lebih dari 3000-5000 kata atau 5-10 halaman kertas kuarto dengan 1,15 spasi, font ukuran 12 dan jenis yang mudah

dibaca. Essay itu hendaklah ditulis dengan tesis yang clear, di dukung lewat strong argument yang dibangun dengan logika yang runtut tidak complicated, serta menunjukkan kesadaran literatur dan kajian sebidang yang sudah ada dari para analis atau peneliti terdahulu, yang dianjurkan dengan tahun publikasi yang lebih baru terkait topik.

Selain itu, mahasiswa diminta menyerahkan paper akhir lewat email (*soft file*), meski cara dicetak (*hard file*) juga tetap diterima. Mahasiswa dianjurkan komunikatif dengan dosen dan sesama mahasiswa dalam motif dan maksud etik moral yang sopan, sepantasnya.⁸

3. Materi Perkuliahan Islamologi

Dengan pertimbangan mudah, murah dan gesitnya akses terhadap materi-materi agama Islam atau hal-hal yang menyangkut Theologia Islam saat ini, baik berbasis cetak maupun online, maka mata kuliah ini dirancang secara khusus. Pokok bahasan kali ini akan lebih fokus pada kajian perkembangan modern Islam Indonesia di masa kontemporer, lebih spesifik setelah reformasi. Untuk itu dirancang 8 materi sebagai bahan bahasan utama seperti yang akan ditampilkan kemudian. Meskipun hal-hal Theologia dasar Islam akan disinggung di dalam interaksi ketika tatap muka di dalam kelas. Misalnya, Rukun Iman Islam, Sholat, Zakat, Puasa, Haji dan

⁸Elia Tambunan, *Islamologi: Perkembangan Modern Islam Indonesia di Dunia Kontemporer*, (Diktat: Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, 2016), 4-6

seterusnya. Adapun materi-materi yang diajarkan dalam perkuliahan satu semester adalah sebagai berikut :⁹

a. Kebangkitan Modern Islam di Indonesia

- 1) Peta pemikiran dan orientasi gerakan Islam di Indonesia
- 2) Implikasi kebangkitan Islam di Indonesia
- 3) Sejarah perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia.
(Kajian ulang fakta historisnya tentang adanya perang-konflik Theologias, kehidupan politik dan kekuasaan).

b. Islam dan Masyarakat

- 1) Fenomena Islam lokal di masyarakat kota dan desa lengkap dengan gejala-gejalanya
- 2) Arah gelombang Islam transnasional-global di Indonesia
- 3) Gerakan dakwah dengan slogan dan tampilan inklusif ataupun terbuka di masyarakat.

c. Islam dan Negara

- 1) Fungsi dan peran-peran strategis Legislator, eksekutor Muslim dari pusat, DPRD Provinsi
- 2) Isi peraturan daerah berbasis dan berorientasi syari'ah di Indonesia
- 3) Jejaring, sumber daya dan peran-peran strategis Gubernur, Bupati, Walikota dan birokrat dan jajaran di bawahnya hingga kelengkapan administrator desa.
- 4) Ide kesatuan hubungan Negara dan Islam yang tidak mungkin terpisahkan.

⁹Dikutip dari dokumen Silabus dan RPS mata kuliah *Islamologi* di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel

d. Islam dan Politik

- 1) Partai politik Islam (nasionalis-moderat, nasionalis-religius) berbasis, berorientasi dan berideologi Islam
- 2) Organisasi masyarakat Islam (ormas), komunitas *klik* Muslim sebagai kekuatan dominan dan superioritas politik
- 3) Peta gerakan ormas Islam dan orientasi ideologinya di Negara dan masyarakat
- 4) ‘Manhaj’ kelompok paramiliter ‘berbaju’ ormas sebagai ekspresi budaya dan ekonomi-politik serta jejaringnya dengan pihak keamanan.

e. Islam dan Pendidikan

- 1) Lembaga pendidikan Islam Negeri asuhan pemerintah-Kementerian Agama ataupun proses edukasi, lulusan diarahkan ke bidang-bidang mana yang paling menonjol
- 2) Lembaga pendidikan Islam berbasis amal usaha persyarikatan ataupun arah hasil pemikiran dan pergerakannya dominan ke mana saja
- 3) Lembaga pendidikan Islam oleh perorangan dan organisasi transnasional dan jaringannya di Indonesia.

f. Islam dan Gerakan-gerakan Sosial Keagamaan dan Politik Baru

- 1) Arus atau titik sambung antara Islam dari Timur Tengah, India, dan China ke Indonesia
- 2) Garis genealogi kelompok Islam dari fundamentalisme ke radikalisme

3) Gerakan kelompok Islam: dari radikalisme ke terorisme.

g. Islam dan Sains, Media dan Teknologi

- 1) Modus operasi kapitalisme dan jejaring media Islam: sirkulasi dan distribusinya
- 2) Cara kerja ideologi, politik, *setting* acara dan peristiwa yang sengaja dibingkai oleh sejumlah media Islam dengan ragam jenis media, orientasi kepentingan ekonomi-politik dari raja yang mempunyai media tersebut lewat pendekatan analisis *'farming'*
- 3) Ideologi dan maksud tersembunyi dibalik kehadiran media sosial sebagai pedang dakwah dan politik Islam.

h. Islam dan Budaya Populer

- 1) Aliran keadaan tarekat, tasawuf, dan sufisme bernuansa kosmopolitan dalam Islam berorientasi sosial keagamaan, ekonomi-politik
- 2) Industri film, teater, televisi, dan panggung hiburan 'Islami' bermunculan dan bergerak ke wilayah mana saja
- 3) Industri *fashion* dan kosmetika 'Islami' serta kelengkapannya di ruang publik dikaitkan dengan bidang apa saja.

BAB IV
MODEL PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI
DI SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA (STT) ABDIEL

A. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Islamologi

Pada dasarnya studi lintas agama adalah fenomena yang biasa atau wajar terjadi dalam lingkup akademis. Karena jika agama dilihat dari sudut pandang historisnya, yang kemudian tumbuh dan berkembang dalam sejarah kehidupan manusia, agama dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu. Seperti yang di ungkapkan oleh Kuntowijoyo: “Ilmu didapatkan melalui konstruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisir dan sistematis. Karenanya, norma agama sebagai pengalaman manusia juga dapat dikonstruksikan menjadi ilmu.”¹

Ketika agama telah mengambil salah satu perannya sebagai sebuah disiplin ilmu, maka ia sudah barang tentu masuk ke dalam satu objek kajian keilmuan dan juga sebagai objek penelitian ilmiah² yang layak untuk dikaji dan diteliti oleh masyarakat Muslim maupun non-Muslim kapan saja dan dimana saja.

¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3.

²Dalam pandangan Syamsul Arifin, Penelitian agama sama sekali tidak dimaksudkan untuk meragukan atau mereduksi kebenaran agama. Penelitian agama bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam wilayah kehidupan agama. Lebih jelas lihat, Syamsul Arifin, *Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, (Malang: UMM Press, 2009).

Kendati demikian, harus diakui, bahwa tidak sedikit dari masyarakat – terpelajar atau bukan – yang meyakini suatu agama tertentu masih merasa adanya kesangsian atau tandatanya besar terhadap fenomena studi lintas agama yang ada. Dari situ kemudian timbul sebuah stigma dalam benak mereka yang mengarah kepada orang atau kelompok yang mempelajari dan mendalami agama diluar keyakinannya.

Di sisi lain, ideologi semacam itu juga bisa dibangun atas dasar tipologi sikap keagamaan eksklusifisme³ yang kemudian bisa menghantarkan pemeluk agama tertentu untuk lebih mendahulukan persoalan *truth claim* (klaim kebenaran) ketika berjumpa atau berdiskusi dengan kelompok agama lain, daripada dialog yang terbuka, jujur dan argumentatif. Amin Abdullah mengikhtisarkan kondisi ini sebagai berikut:

Para pakar studi agama menyatakan bahwa dalam lingkungan intern umat beragama sendiri, baik Katholik, Protestan, Islam, Hindu, Budha maupun agama-agama lain, masih disibukkan persoalan *truth claim* (klaim kebenaran). Diskusi Theologis yang menitik-beratkan *truth claim* telah menyita banyak energi hingga melupakan aspek esoteris⁴ agama-agama yang ada.⁵

³Eksklusifisme adalah paham atau ajaran yang memandang bahwa agama yang dipeluknya yang paling benar sedangkan agama lain adalah sesat sehingga wajib untuk dibenarkan atau diluruskan. Sebenarnya paham semacam ini wajar-wajar saja. Hanya, yang menjadi masalah ialah ketika pemeluk suatu agama memaksakan orang lain untuk berpandangan sama terhadapnya. Parahnya lagi jika sikap tersebut dibarengi dengan tindakan-tindakan yang bersifat diskriminatif.

⁴*Esoteris/k* adalah suatu kebenaran yang bersifat rahasia, yang diketahui oleh orang-orang tertentu saja. Doktrin semacam ini berlaku pada semua agama. Yahudi, Kristen dan Islam mengembangkan tradisi ini. Hal

Memang tidak bisa dipungkiri tentang adanya Studi lintas agama yang masih menitik-beratkan persoalan *truth claim* (klaim kebenaran). Mengingat hal tersebut sudah menjadi sifat dasar dalam diskusi Teologi pada umumnya. Faktor lain juga bisa dikonstruksi dari sikap fanatisme buta yang masih menghegemoni dalam diri masing-masing pemeluk agama. Kecenderungan yang demikian akan sangat tidak kondusif untuk mengantarkan penganut agama tertentu agar bisa melihat dan memahami agama lain secara bersahabat, sejuk dan ramah.

Untuk meredam adanya dilemma dan sekaligus ketegangan tersebut, perlu kiranya disampaikan supaya bisa dipahami bersama bahwa tidak semua studi lintas agama yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok, entah dilembaga formal maupun non-formal orientasinya negatif yang bertujuan untuk mendiskreditkan agama lain.

Studi inilah yang menjadi bagian dari isi pembelajaran di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel. Yang mana Sekolah Tinggi Theologia Kristen yang berlokasi di daerah Ungaran tersebut juga menerapkan studi tentang berbagai macam agama secara spesifik kedalam kurikulumnya. Hal ini memang sangat fundamental, mengingat Negara Indonesia yang di huni oleh masyarakat dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang

yang demikian lebih bersifat imbauan untuk memusatkan perhatian kepada fakta bahwa tidak semua kebenaran agama bisa didefinisikan secara jelas dan logis.

⁵M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, 47.

sama-sekali berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel:

Jadi konteks Negara kita adalah Negara yang plural, Negara yang ber-Bhineka. Macam-macam agama dan keyakinan menjadi satu dan tumbuh di Negara kita. Untuk itu, maka perlu kita sebagai rohaniwan itu mengerti dan memahami ajaran atau keyakinan agama lain demi hubungan yang baik. Kalau kita memiliki pemahaman yang baik terhadap agama lain maka kita bisa melakukan relasi atau hubungan yang tepat, tidak salah paham.⁶

Dalam konteks “mengerti dan memahami” di atas, bukan berarti untuk meng-imani atau mengikuti agama lain yang menjadi objek kajian (pindah agama), tetapi mencoba untuk melakukan pendekatan yang baik terhadap agama-agama yang ada, sekaligus menumbuhkan dalam diri rohaniwan sikap hormat (*respect*) serta menanamkan nilai toleransi (*tasamuh*) dalam keberagamaan.

Sebenarnya ini adalah tugas mulia yang diemban oleh seluruh umat beragama, untuk bisa secara bersama-sama mengkaji dan menginterpretasikan kembali ajaran-ajaran yang terkandung di dalam masing-masing agama supaya bisa dikomunikasikan pada wilayah agama lain. Tradisi semacam ini sangat memungkinkan untuk bisa menghasilkan interaksi yang lebih positif dan konstruktif, sehingga konflik Teologis yang berdiri

⁶ Wawancara dengan Pdt. Iwan Firman Widiyanto sebagai Pembantu Ketua I, bidang akademik Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, tanggal 10 Juli 2017.

kokoh akibat sejarah kelam antar umat beragama⁷ bisa terkikis secara perlahan.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, bahwa terdapat pelbagai studi tentang agama yang ada di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel. Beberapa diantaranya ialah; Islam (*Islamologi*), Hindu, Budha, Agama Suku dan berbagai aliran kepercayaan⁸, yang kemudian dikompilasi menjadi satu dalam kelompok Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat.⁹ Hal ini secara garis besar (*universal*) dimaksudkan agar mahasiswa mampu dan mempunyai ideologi yang peka terhadap realitas perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan, sehingga bisa menjadi ummat yang peduli terhadap masyarakat dengan berbagai latar belakang agama dan kepercayaan, berkompeten dan berintegritas di bumi Indonesia.¹⁰

Memang benar dari berbagai studi tentang agama yang ada, Islam (*Islamologi*) mendapatkan perhatian yang lebih. Hal ini karena pada realitasnya Islam menjadi agama mayoritas di

⁷Khususnya untuk kaum Muslimin dan Kristen, meskipun bisa dikatakan bahwa perang salib itu sudah berakhir sejak ratusan tahun yang lalu, namun keberadaan fanatisme diantara kedua penganut agama tersebut masih kuat, sehingga sekat-sekat Teologi yang tercipta masih kental dan terasa di abad modern seperti saat ini.

⁸Kurikulum STT Abdiel 2013 Program Studi Theologia Strata Sarjana Theologia.

⁹Secara analitis struktur kurikulum PRODI Theologi berdasarkan kelompok kompetensi mata kuliah dibagi menjadi lima kelompok: 1. Mata Kuliah Pembentukan Kepribadian, 2. Mata Kuliah Ketrampilan dan Keahlian, 3. Mata Kuliah Keahlian Berkarya, 4. Mata Kuliah Perilaku Berkarya, 5. Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat.

¹⁰Visi Program Studi Teologi, dikutip dari Kurikulum STT Abdiel 2013 Program Studi Theologia Strata Sarjana Theologia.

Indonesia. Selain itu, dijelaskan pula di dalam kurikulum nasional, yang mana Islamologi masuk ke dalam kelompok Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK). Mata kuliah ini bersifat wajib hukumnya untuk melengkapi mahasiswa sebagai calon sarjana.¹¹Karena itu, merupakan hal yang amat penting bagi pihak Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel untuk juga memasukkan mata kuliah Islamologi ke dalam kurikulum pembelajarannya.

Melihat suasana maraknya seruan pluralitas keberagamaan, pembelajaran Islamologi diharapkan agar nantinya mahasiswa (Kristen) bisa menjalin relasi atau hubungan yang baik dengan masyarakat Muslim disekitarnya, serta upaya untuk menghindari kesalah pahaman terhadap Islam yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap dan pola hidup beragama yang tidak tepat pula. Pandangan tersebut juga selaras dengan yang diungkapkan oleh mahasiswa kelas Islamologi,

Sejak awal saya tidak mempunyai ekspektasi apapun ketika hendak belajar Islamologi. Selama ini saya hanya meengetahui bagian kulit saja dari Islam. Jadi saya menerima apapun pengetahuan yang ada dalam pembelajaran. Dan saya gak mau ambil pusing masalah ideologi. Sama halnya dengan Islam, “agamamu-

¹¹Ini berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 1992, tentang penetapan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu Perguruan Tinggi Teologi Jurusan Teologi. Jadi, pembelajaran yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi Theologi se Indonesia harus mengacu pada kurikulum tersebut. Lihat, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Departemen Agama RI Tahun 1995.

agama, agamaku-agamaku”¹² Saya belajar Islamologi tidak ingin menjadi pembanding, tetapi ingin mengetahui bagaimana karakter Islam sehingga saya bisa membangun relasi atau hubungan yang baik dengan Muslim di sekitar tempat tinggal saya.¹³

Dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki tentang Islam, mahasiswa juga merasa pembelajaran Islamologi sangat penting guna memperoleh pengetahuan atau pemahaman yang baik tentang Islam. Hal ini dirasa bisa menjadi bekal dalam bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya yang mayoritas beragama Islam. Jadi ini menandakan bahwa mahasiswa mempunyai sikap terbuka dalam belajar dan merasa tidak ada masalah jika mahasiswa Kristen belajar tentang Islam.

Selain itu – dalam ruang lingkup yang lebih luas – nilai-nilai keislaman yang diperoleh supaya bisa digunakan sebagai seperangkat pendekatan dalam menghadapi tafsiran baru mengenai agama (Kristen), serta merumuskan konsep dan bentuk gerakan dalam situasi politik dan ekonomi yang sedang mereka hadapi di era modern seperti saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh dosen pengampu kuliah Islamologi,

Saya adalah orang yang tidak mau menyalahkan orang lain. Bagi saya, saya melihat kelebihan orang lain sebagai cerminan dari kekurangan kita. Saya selalu mengatakan itu. Jadi, hubungan dengan mata kuliah ini (*Islamologi*) dengan kaitannya ke-Kristenan, kita mempelajari

¹² لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ¹² yang artinya : untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. Lihat Q.S al-Kafirun ayat 6.

¹³ Wawancara dengan Ishaq, mahasiswa jurusan Teologi yang ikut kelas Islamologi, tanggal 7 Desember 2017

kelebihan dan kekuatan Islam itu untuk melihat bahwa kelemahan kita itu dimana. Makanya relevansinya ke kita seperti itu.¹⁴

Kemudian – dalam ruang lingkup yang lebih sempit – nilai-nilai keislaman yang diperoleh supaya bisa digunakan untuk mengkaji dan memaknai fenomena keilmuan di wilayah masing-masing secara empiris sehingga mahasiswa memiliki kompetensi untuk melakukan sesuatu yang konkrit dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi komunitas Kristen dan Muslim di wilayah masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kondisi (*culture*) masyarakat. Selaras dengan yang diungkapkan oleh mahasiswa kelas Islamologi,

Sebelum masuk dalam kelas Islamologi yang di ampu oleh Pak Elia, pemahaman saya dari awal memang terbuka. Bagiku hal yang baik jika bisa kita pakai kenapa tidak? Meskipun berbeda dalam hal kepercayaan, terlepas dari itu semua nilai atau ajarannya saya terima. Jadi semacam pemenuhan konsep. Saya ingin memenuhi konsep dalam diri saya dengan menerima nilai-nilai atau ajaran (agama) yang baik dari luar supaya lebih matang dalam menjalani kehidupan di dunia.¹⁵

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bagi mahasiswa, semua agama itu mengajarkan kebaikan. Di dalam setiap agama memiliki nilai-nilai universal yang mampu dan baik untuk diaplikasikan ke dalam berbagai wilayah agama. Ini bukan lagi

¹⁴Wawancara dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, tanggal 10 Agustus 2017.

¹⁵Wawancara dengan James Alex Pranata Panjaitan, mahasiswa jurusan Theologia yang ikut kelas Islamologi, tanggal 7 Desember 2017.

masalah ideologi tentang salah atau benar dalam ranah teologis. Karena hal tersebut dikembalikan ke pribadi masing-masing, tidak ada pemaksaan dalam berkeyakinan.

Sepintas bagi kalangan (Kristen) tertentu, sudut pandang pembelajaran Islamologi seperti di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel ini memang terkesan negatif. Karena bisa saja dalam pandangan negatif mereka, model pembelajaran seperti ini bisa berakibat buruk terhadap kelangsungan otentitas ajaran Kristen. Pemahaman yang baik dan tepat terhadap agama lain serta penanaman sikap kritis terhadap agama di dalam maupun di luar keyakinan, bisa dikatakan sebagai pendangkalan akidah atau Iman mahasiswa. Padahal seharusnya bisa menjadi pemahaman bersama bahwa titik paling fundamental dalam pluralisme adalah pengakuan sekaligus penerimaan keberagaman, dalam hal ini termasuk juga agama, maka sebenarnya itulah yang menjadi bidikan utama dalam pembelajaran, tanpa harus merasa adanya pertukaran ataupun degradasi keyakinan. Dosen pengampu mata kuliah Islamologi mengungkapkan:

Dan kalau mau jujur memang di STT yang menyelenggarakan model pembelajaran terbuka seperti ini ya baru 3. Yaitu di UKDW (Yogya), UKSW (Salatiga) dan STT Jakarta. Dan yang lainnya itu masih mengajarkan secara subjektifitas. Nah tentu bagi mereka kami ini dianggap liberal. Ketika belajar Islamologi secara objektif itu misi dakwah kita (Kristen) itu tidak sampai. Malah sebenarnya bagi saya dakwah kita itu kedalam (Kristen). Masak seorang ilmuan atau cendekiawan Kristen gak tau tentang Islam, belajarlah

tentang Islam supaya kamu bisa berdialog dengan mereka. Bisa hidup bersama (*living together*).¹⁶

Terlepas dari adanya sisi kontroversi, sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan pada setiap munculnya fenomena diluar dari kebiasaan pada umumnya, orientasi pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel patut diberikan apresiasi secara konstruktif. Sebab mereka berusaha merubah spirit pembelajaran Islamologi menjadi lebih modern dan luas kajiannya. Bertolak dari sudut pandang tersebut, setidaknya ada dua hal penting yang ditekankan dalam pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel.

Pertama, substansi dari pembelajaran bukan lagi sebagai studi perbandingan agama (*comparison of religious studies*), sebagaimana dalam sejarah perkembangannya, dari segi teoritis maupun praktis yang bersifat membanding-bandingkan agama atau mencari-cari kesalahan agama yang menjadi objek kajian¹⁷. Dosen pengampu mata kuliah Islamologi mengungkapkan,

Islamologi yang saya ajar, atau dimana saja saya bicara adalah perspektifnya *Islamic studies*. Karena saya orang

¹⁶ Wawancara dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, tanggal 10 Agustus 2017.

¹⁷ Dalam tradisi ini, buku yang menjadi pegangan dalam pembelajaran tentunya juga berbeda. Buku-buku tersebut antara lain: buku yang ditulis Robert Morey, yang berjudul “Islamic Invasion”, kemudian buku yang ditulis oleh G.J.O Moshay, yang berjudul “Who is this Allah”. Yang mana buku-buku tersebut berisi tentang berbagai kritikan pedas orientalis terhadap ajaran Islam. Ini hasil diskusi dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, tanggal 23 November 2017.

UIN, jadi saya merasa bahwa itulah yang pantas untuk diajarkan di Sekolah Tinggi Teologi. Jadi model-model *Islamologi* dengan perspektif perbandingan agama tidak lagi bisa diaplikasikan untuk konteks Indonesia.¹⁸

Memang sudut pandang yang dikemukakan di atas, jika tidak segera disadari, dapat menimbulkan biasanya ajaran yang ada di dalam sebuah agama. Karena tradisi pembelajaran lintas agama yang bersifat membanding-bandingkan agama satu dengan yang lain tujuannya lebih cenderung negatif. Yakni ingin menampilkan superioritas¹⁹ ajaran agama yang di yakini. Padahal jika masing-masing dari pemeluk agama itu mau belajar lagi secara sungguh-sungguh tentang semua agama yang ada di dunia, niscaya akan menemukan fenomena atau permasalahan keagamaan yang sama. Apa yang mereka anggap juga dijumpai dalam semua umat beragama.

Oleh karena itu, untuk menciptakan tradisi akademik yang baru, pembelajaran tersebut lebih mempertebal pendekatan sosial sains yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Dan juga

¹⁸Wawancara dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, tanggal 10 Agustus 2017.

¹⁹Karena kalau belajar Islam supaya tau kelemahannya. Itu berarti saya memposisikan agama Islam itu sebagai agama yang inferior. Ini enggak. Saya memposisikan Islam di kelas ini sebagai agama yang penting. Itu agama yang di ridhoi oleh Allah jadi wajar kita mempelajarinya. Karena ada nilai-nilai yang bagus di dalamnya. Sedangkan yang lain itu tidak. Belajar Islam itu untuk berdakwah. Jadi STT itu tangan-tangan dari gereja untuk menginjili kelompok Muslim lewat mahasiswa yang nantinya sebagai calon pemimpin ummat Kristen. Ini hasil wawancara dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, pada tanggal 9 November 2017.

pembelajaran tersebut berusaha untuk mencari titik temu (*interkoneksi*) antara ajaran agama yang diyakini mahasiswa (Kristen) dengan ajaran agama yang menjadi objek kajian (Islam). Sehingga ide di baliknya tidak lagi dibangun atas klaim kebenaran, yakni anggapan Islam adalah ajaran sesat yang harus dibenarkan atau diluruskan. Jadi ini adalah usaha untuk membangun *mindset* mahasiswa (Kristen) bahwa Islam adalah sahabat²⁰ yang sangat menarik untuk dikaji guna menyerap khasanah keilmuan yang ada dalamnya.

Kedua, pembelajaran tidak diajarkan atau ditinjau dari perspektif atau subjektifitas pendeta²¹, tetapi dari perspektif Studi Islam (*Islamic studies*) yang mana kajiannya sesuai dengan kebenaran dalam agama Islam itu sendiri (objektif)²². Dan juga

²⁰Bagi Pdt. Elia Tambunan, agama Islam adalah sahabat, karena sejatinya ajaran Islam juga berasal dari kemah yang sama yakni agama (*Iman*) Abraham (Ibrahim). Islam-Kristen memiliki penafsiran yang sama tentang Realitas Tertinggi, yakni Allah, hanya saja Islam-Kristen memiliki perbedaan dalam pelafalan dan sudut pandang Theologis dalam mengekspresikan Realitas tertinggi tersebut.

²¹Ini yang harus diperbaiki. Ketika lembaga pendidikan menerapkan studi lintas agama harus dilakukan dengan metode pengajaran *team teaching*. Jadi harus melibatkan pihak dari wilayah agama yang menjadi objek kajian. Wacana seperti ini sudah dibicarakan beliau ketika seminar STT seluruh Indonesia yang bertempat di Kupang. Namun, hal tersebut nampaknya belum banyak mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak. Ini hasil wawancara dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, tanggal 10 Agustus 2017.

²²Studi agama itu dianggap objektif jika menggunakan pembelajaran itu dari sudut pandang *insider*. Karena kita sedang mengajarkan agamanya orang lain. Seharusnya juga berdasarkan pandangan agama orang lain itu sendiri. Jadi saya sedang merubah itu di STT. Karena yang selama ini, yang subjektif itu kita belajar Islamologi di STT supaya bisa mengkristenkan mereka. Lalu nanti yang dipelajari adalah bagian-bagian yang bermasalah

kajian tentang Islam yang diberikan kepada mahasiswa di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran atau memberikan doktrin kepada mahasiswa tentang ajaran Islam (dakwah Islamiah), namun lebih untuk melebarkan cakrawala intelektualitas mahasiswa dalam memahami diskursus ke-Islaman.

Orang lain bisa berbeda pendapat tentang sudut pandang dalam pembelajaran lintas agama. Kali ini seperti yang diungkapkan Pendeta Elia Tambunan, yang merasa miris karena melihat pembelajaran Islamologi di perguruan tinggi teologi sampai hari ini masih memelihara tradisi perbandingan agama. Kerja dosen di kelas cuma membanding-bandingkan dan menjelek-jelekkan Islam. Lebih parahnya lagi menghukumi Islam adalah ajaran sesat. Jika memang substansi pembelajaran demikian lebih baik tinggalkan dosen di kelas dengan sudut pandang dan model pembelajaran yang buruk seperti itu.²³

Kemudian, kekurangannya, pembelajaran *Islamologi* di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel tidak begitu intens penerapannya, tidak seperti di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) pada umumnya yang diberikan dari ranah *Ushul* (Pokok) sampai ranah *furu'* (Cabang/bagian). Atau pun dari bidang keilmuan Islam klasik sampai kontemporer. Jadi, untuk kajian

dari Islam. Ini hasil wawancara dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, pada tanggal 9 November 2017.

²³Elia Tambunan, *Islamologi: Studi Islam di Sekolah Tinggi Theologia*, 4.

Islam dari segi *Historis-filosofis* dalam diskursus Ke-Islaman *klasik-mediaeval* yang sifatnya lebih mendalam tidak disajikan secara eksplisit dalam pembelajaran. Hal ini juga sebagai manifestasi dalam modernisasi belajar Islamologi. Oleh karena itu ontologi keilmuannya lebih diarahkan pada ilmu perkembangan masyarakat Islam modern di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan kredit semester mata kuliah Islamologi yang sedikit (hanya 2 SKS), menjadi batasan dosen pengampu untuk bisa memberikan kajian atau pembelajaran tentang Islam secara komprehensif. Sebagaimana yang dikatakan oleh dosen pengampu mata kuliah Islamologi,

Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia memang berbeda-beda SKS nya, yakni berkisar 2-4 SKS, dan itu pun sampai hari ini yang menerapkan pembelajaran Islamologi 4 SKS hanya di Sekolah Tinggi Theologia Sangkakala. Di Sekolah Tinggi Theologia lainnya hanya 2 SKS, termasuk di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel ini.²⁴

Sebenarnya pembelajaran Islamologi di STT yang sebagian besar berkisar 2 SKS itu dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar-dasar Keislaman. Jadi dengan diangkatnya tema-tema yang diluar dari porsi mahasiswa sebagai *outsider* berakibat pada kurang optimalnya penyerapan mahasiswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Karena memang ketidaktahuan mereka sebagai seorang Kristen tentang diskursus

²⁴Wawancara dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, tanggal 10 Agustus 2017.

Keislaman. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa kelas Islamologi:

Cuma sayang gini, untuk temen-temen yang baru-baru itu susah mereka. Masalahnya belum bisa open minded. Kalau berbahaya sih endak ya. Soalnya ada beberapa mahasiswa itu minta tolong ke saya untuk beresin tugas. Justru mahasiswa yang cerita sama saya, mereka itu gak ngerti sama sekali, beliau ngomong apa.²⁵

Keterbatasan lain juga dimiliki oleh civitas akademika di lingkungan Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel. Yang mana dari keseluruhan civitas berlatar belakang ilmu (lulusan) pendidikan Teologi murni. Hal tersebut sangat berimplikasi pada kurang sempurnanya penguasaan dosen dalam berbahasa Arab aktif maupun pasif. Seperti yang diungkapkan oleh dosen pengampu mata kuliah Islamologi,

Kelemahan saya memang tidak menguasai bahasa Arab, sehingga membaca al-Qur'an juga saya yang bahasa Indonesia. Walaupun saya diluluskan dengan nilai cukup dalam matrikulasi bahasa Arab satu semester di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁶

Ini amatlah masuk akal, sehingga literatur-literatur yang menjadi pegangan atau referensi dalam memberikan pembelajaran Islamologi pun bukan berasal dari sumber utama (*primer*) ke-Islaman yang notabeneanya berbahasa Arab, akan tetapi memakai

²⁵Wawancara dengan Daniel, mahasiswa jurusan Theologia yang ikut kelas Islamologi, tanggal 7 Desember 2017

²⁶Wawancara dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, tanggal 9 November 2017.

berbagai buku yang sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Begitu juga, dalam memberikan pembelajaran Islamologi, dosen pengampu banyak memakai referensi yang ditulis oleh orang-orang Islam²⁷. Seperti Amin Abdullah, Akh Minhaji, Azyumardi Azra, Syaiful Muzani, Quraish Shihab dan lain-lain, yang mana bisa kita ketahui bersama bahwa sumber rujukan tersebut juga umum atau biasa dipakai di Perguruan Tinggi Agama Islam. Memang buku-buku tersebut tidak disediakan lengkap oleh pihak kampus. Tetapi tidak jarang dosen pengampu meminjamkan secara cuma-cuma koleksi pribadi buku tersebut supaya mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan tugas (makalah) serta menyerap pemahaman ketika belajar Islamologi.

Pada saat yang sama, tidak banyak dosen yang memiliki tingkat intelegensi yang mahir membaca dan memahami serta mengakses literatur Islam *klasik* (abad permulaan) sampai *mediaeval* (abad pertengahan). Karena itu fokus perkuliahan ditujukan kepada fenomena keagamaan Islam kontemporer (khususnya pasca reformasi) yang terjadi disekitar, yang terkait secara langsung dengan kehidupan sehari-hari agar bisa lebih arif

²⁷Pembelajaran Islam yang saya lakukan sekarang ini kan telah di modernisasi. Jadi belajar Islam itu harus seperti bagaimana orang Islam itu memahami Islamnya. Ya wajar dong jika menggunakan buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Islam. Karena kita ingin mengetahui apa yang ada di dalam diri Islam itu sendiri. Kan objektif, *insider* perspektif itu namanya. Ini hasil wawancara dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, tanggal 9 November 2017.

dan bijaksana dalam mensikapi permasalahan yang ada. Baik sebagai orang Indonesia maupun sebagai orang Kristen.

Melihat berbagai bentuk keterbatasan atau kekurangan di atas, maka dari dosen pengampu dipilihlah mata kuliah dengan mengkontruksi diskursus keislaman yang lebih genting dan kritis keadaanya untuk dikaji sebagai materi bahasan dalam pembelajaran *Islamologi*. Isu itu penting dipilah-pilah yang memang dirasa sangat terkait langsung, atau lebih spesifik katakanlah hal-hal yang menghambat laju perkembangan Kristen khususnya di Indonesia dan mengusik rasa, martabat diri dan keutuhan Negara Republik Indonesia. Hal ini dinilai sangat penting tinimbang hanya membahas hal-hal yang terforsir kedalam ranah Teologis atau aqidah belaka. Disamping itu, Kajian *Islamic studies* yang diketahui dan diaplikasikan di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel hanya Islamologi saja. Sedangkan dalam perkembangan di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, yang pada mulanya pendekatannya datang dari ilmu tafsir teks-teks Teologi atau ajaran-ajaran Teologi Islam. Atau segala sesuatu yang menyangkut tentang ketuhanan mulai dipertipis kajiannya.”²⁸

Di atas adalah pemaparan tentang model pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel. Demikian juga tulisan ini semoga bisa meluruskan asumsi atau prasangka

²⁸Elia Tambunan, *Islamologi: Perkembangan Modern Islam Indonesia di Dunia Kontemporer*, (Diktat: Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, 2016), 2

kebanyakan akademisi maupun masyarakat awam (khususnya Muslim) selama ini. Secara praktis spirit pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel tidak lagi berkuat pada ranah ketuhanan atau diskusi *Teologis-normatif* semata, yang disibukkan dengan perdebatan klaim kebenaran (*truth claim*), karena kegiatan semacam itu tak jarang menyulut gesekan atau ketegangan antar umat beragama. Dan jika dibiarkan, gesekan atau ketegangan tersebut bisa sangat berpotensi memicu perpecahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk itu, pembelajaran Islamologi diajarkan langsung oleh pendidik atau dosen yang mempunyai basic keislaman yang baik. Hal tersebut bisa dilihat dari pihak kampus yang menunjuk seorang pendidik atau dosen yang melakukan studi Pascasarjana Doktorat di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), demikian juga dosen sebelumnya²⁹. Hal inilah pula yang menjadikan pembelajaran *Islamologi* di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel bersifat objektif, jujur dan terbuka. Yang mengkaji agama Islam sesuai dengan kebenaran dari dalam Islam, tidak menilik Islam dari kaca mata atau gambaran-gambaran kaum Orientalis belaka yang bersifat mendiskreditkan.

²⁹Jadi sebelum dosen pengampu Islamologi yang sekarang (Elia Tambunan, S.Th, M.Pd), Islamologi diampu oleh Dr. Gunarto, seorang Kristen, yang juga lulusan dari Perguruan Tinggi Agama Islam, yakni Universitas Muhammadiyah Malang. Ia juga mempunyai relasi yang baik dengan muslim khususnya ormas Nahdlatul Ulama' (NU). Ini adalah hasil wawancara dengan Pdt. Iwan Firman Widiyanto sebagai Pembantu Ketua I, bidang akademik Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, tanggal 10 Juli 2017.

Dengan melihat lebih jauh dari semua itu bisa diungkapkan bahwa model studi lintas agama yang demikian (objektif) sudah semestinya akan mengantarkan mahasiswa ke jalan peradaban modern yang selama ini di idamkan. Peradaban cerah yang dikonstruksi oleh ilmu pengetahuan, yang syarat akan toleransi universal dan saling pengertian.

B. Model Pembelajaran Islamologi

1. Perencanaan

Perencanaan secara umum merupakan pekerjaan mental untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang.³⁰ Selain itu perencanaan ini mengandung arti memikirkan dengan matang terlebih dahulu sasaran (tujuan) dan tindakan berdasarkan pada beberapa metode, rencana, atau logika dan bukan berdasarkan perasaan.³¹

Dalam konteks pembelajaran, di lingkungan pendidikan formal khususnya perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan perangkat pembelajaran, dalam hal ini bisa berupa materi perkuliahan, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian (*assessment*) dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa

³⁰ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, 97-98

³¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 25

tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan atau direncanakan.

Dalam perencanaan pembelajaran, silabus dan RPS menjadi salah satu hal yang sangat fundamental dalam persiapan pembelajaran. Karena tujuan yang ingin dicapai dari akhir sebuah pembelajaran (*learning outcome*) suatu pendidikan akan terlihat dari ketepatan seorang dosen dalam merumuskan perencanaan pembelajaran tersebut. Jadi ketepatan dalam memilih atau memilah materi yang pas untuk kapasitas mahasiswa, kemudian ketepatan dalam manajemen waktu belajar harus benar-benar diperhatikan. Inilah kenapa silabus dan RPS juga sekaligus menjadi tolak ukur kualitas dan kapabilitas seorang dosen dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik.

Dalam perencanaan pertama ditetapkan kompetensi-kompetensi yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi serta analisa peneliti terhadap bentuk RPS matakuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, dosen pengampu memiliki kemampuan yang baik dalam merumuskan perencanaan pembelajaran. Hal ini bisa peneliti lihat dari contoh *print out* dari silabus dan RPS yang dibuat oleh dosen pengampu, yang mana substansi atau pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan awal dari mata kuliah yang ingin memberikan pemahaman bagi mahasiswa (Kristen) tentang perkembangan modern Islam di Indonesia di dunia kontemporer dengan bingkai kajian Islam (*Islamic studies*).

Namun, menilai RPS dan silabus bukan hanya dengan formatnya saja, tetapi dilihat ketika dosen memanifestasikan perencanaan tersebut ke dalam proses pembelajaran, kemudian dilihat hasilnya melalui potensi akademik mahasiswa yang dapat menggambarkan prosentase tercapainya tujuan dan penguasaan kompetensi oleh mahasiswa sebagai peserta didik. Sehingga dalam bagian ini difokuskan pada permasalahan perencanaan pembelajaran berupa RPS dan silabus apakah telah sesuai dengan standar ataukah belum. RPS dan silabus yang telah sesuai dengan standar tentunya lebih membantu dosen untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk memperoleh informasi tentang standar kelayakan RPS dan silabus tersebut bisa diperoleh setelah dilakukan uji kelayakan dalam sebuah rapat atau seminar yang dipimpin langsung oleh Pembantu Ketua (PUKET) I bidang akademik sebelum proses perkuliahan dimulai.³²

Dalam rapat tersebut dosen pengampu mempresentasikan perangkat pembelajaran (Islamologi) yang telah dirancang untuk diaplikasikan ke dalam perkuliahan selama satu semester dihadapan para dosen dan pejabat kampus. Seperti pada umumnya, substansi dari silabus yang dirancang oleh dosen pengampu mencakup pokok bahasan yang kemudian dijabarkan kedalam sub pokok bahasan.

³² Hasil wawancara dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, tanggal 10 Agustus 2017

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktualisasi atau manifestasi dari apa yang terkandung di dalam RPS yang telah dirancang dan direncanakan sebelumnya. Sebagai fasilitator, dosen dituntut untuk memaksimalkan peran dan kemampuannya dalam memfasilitasi dan mengarahkan mahasiswa sehingga memperoleh pencapaian pemahaman yang maksimal seperti yang telah di tetapkan sejak awal.

Pelaksanaan pembelajaran akan sangat tergantung pada perencanaan pembelajaran yang telah di rancang sebelumnya. Karena pada hakikatnya perencanaan tersebut sebagai manifestasi dari sebuah kurikulum. Di dalam pelaksanaan tersebut melibatkan keseluruhan komponen perguruan tinggi secara rasional, bertahap, berkesinambungan, dan berencana untuk mencapai tujuan institusional, kurikuler, dan instruksional yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan secara bertahap berarti melalui langkah-langkah pelaksanaan dengan urutan tertentu dan terus menerus berdasarkan suatu rencana yang jelas.³³

Dalam pelaksanaan pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel dimulai dari tahap awal, tahap inti atau penjelasan, dan penutup sampai kepada evaluasi. Pembelajaran Islamologi dikatakan sudah efektif. Pembelajaran dimulai dengan do'a bersama yang dipimpin oleh salah satu

³³Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Smester (SKS)*, 141

mahasiswa setelah merasa siap. Dan dibuka dengan sebuah pengantar dari dosen pengampu mengenai topik yang akan menjadi bahan kajian atau diskusi kelas.

Setelah mendapatkan dasar keilmuan sebagai penguat materi, mahasiswa dipersilahkan mempresentasikan makalah di depan kelas untuk menyampaikan materi yang telah dibuat sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan. Kemudian dalam sesi selanjutnya dibuka sesi tanya jawab yang bertujuan untuk memberi ruang kepada mahasiswa untuk mencari tahu atau menanyakan materi yang sekiranya belum memahami. Dan pada tahap akhir, dosen membantu memahami kembali atau memberikan penegasan kepada mahasiswa dengan berbagai penjelasan dan analisis materi yang ia kuasai.

a. Metode Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran merupakan pemicu tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Metode pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel sudah cukup efektif, karena pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan materi yang disampaikan, sehingga mudah untuk ditangkap oleh mahasiswa. Metode tersebut berupa: metode ceramah, diskusi, dan metode tanya jawab atau *communication*. Berbagai metode tersebut diaplikasikan secara kontinyu dan saling melengkapi satu sama lain.

Dalam kelas tentunya mahasiswa memiliki kemampuan ranah cipta (*kognitif*) yang berbeda-beda, untuk itu dalam memilih

metode pembelajaran Islamologi dengan berbagai macam tema yang sangat asing bagi mahasiswa harus cerdas dan bervariasi. Metode pemberian tugas yang diaplikasikan dosen di kelas akan berdampak pada antusiasme mahasiswa serta mampu membuat mahasiswa mudah dalam mengikuti jalannya kegiatan perkuliahan.

Dalam metode pemberian tugas ada tiga tahap oleh dosen pengampu dalam pemberian tugas kuliah. Yakni *pra makalah – makalah – makalah akhir*. Untuk penjabarannya bisa dilihat sebagai berikut:

1) *Pra makalah*

Dalam tahap ini, mahasiswa diberikan kebebasan mencari gambaran atau pemahaman tentang mata kuliah Islamologi. Inilah yang disebut *pra-makalah*. Di sini mahasiswa boleh mengungkapkan apa saja dan bagaimana pemahaman mereka tentang Islam sesuai dengan apa yang diajarkan di gereja masing-masing dan sesuai dengan fenomena yang mereka tangkap di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal. Dalam tahap tersebut bisa membantu dosen untuk memperoleh penilaian terhadap pemahaman awal atau sejauh mana mahasiswa memahami mata kuliah Islamologi.³⁴

2) *Makalah*

Tahap selanjutnya, setelah melihat bagaimana pemahaman awal mahasiswa, dosen pengampu memberikan tema-tema

³⁴ Hasil observasi perkuliahan Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel pada tanggal 14 September 2017.

yang selanjutnya oleh mahasiswa disusun ke dalam sebuah *makalah* yang akan menjadi bahan untuk diskusi kelas pada tiap pertemuan. Tema-tema tersebut diantaranya; Kebangkitan Modern Islam di Indonesia, Islam dan Masyarakat, Islam dan Negara, Islam dan Politik, Islam dan Pendidikan, Islam dan Gerakan-gerakan Sosial Keagamaan dan Politik Baru, Islam dan Sains, Media dan Teknologi, Islam dan Budaya Populer.³⁵ Disini mahasiswa diberikan ruang untuk menunjukkan ekspresinya dalam belajar tentang Islam. Mendiskusikan tema yang telah dipilih secara terbuka dan kritis terhadap segala bentuk informasi yang di dapatkan, namun tetap dalam kontrol seorang dosen. Pengertian “kontrol dosen” disini bukan berarti mengarahkan atau memberikan doktrin kepada mahasiswa, namun lebih memberikan bantuan penjelasan ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ketika berdiskusi.³⁶

3) *Makalah akhir*

Tahap terakhir, makalah yang telah disusun mahasiswa (sekitar 8-10 halaman) dan dipresentasikan atau didiskusikan dalam perkuliahan kemudian direvisi. Revisi ini dilakukan dengan menambahkan berbagai masukan dari teman-teman dan dosen yang bersifat konstruktif. Perbaikan inilah yang nantinya akan menjadi *makalah akhir*. Selanjutnya *makalah*

³⁵ Dikutip dari dokumen Silabus dan RPS mata kuliah *Islamologi* di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel.

³⁶ Hasil observasi perkuliahan *Islamologi* di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel pada tanggal 9 November 2017

akhir semua mahasiswa yang sudah melalui tahap perbaikan dijadikan satu dan diterbitkan menjadi buku. Hal semacam ini dilakukan agar dalam perkuliahan mahasiswa mampu memberikan produk pemikirannya sehingga bisa menjadi bahan pembelajaran untuk mahasiswa selanjutnya yang akan belajar Islamologi.³⁷

b. Strategi Pembelajaran

Untuk memudahkan mahasiswa memahami ilmu yang diajarkan, dosen di kelas menciptakan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dari strategi tersebut, pembelajaran dikualifikasi menjadi dua kegiatan. Yakni kegiatan pengajar dan kegiatan mahasiswa.³⁸

1. Kegiatan pengajar

Kegiatan ini substansinya berupa kegiatan mengajar dan belajar bersama yang dipimpin oleh dosen pengampu. Yang mana dalam praktiknya dosen sebagai orang yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang mata kuliah Islamologi, memberikan tutorial kepada mahasiswa serta memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa.

Dalam kegiatan pengajaran ini juga terdapat kesulitan yang dihadapi oleh dosen pengampu. Kesulitan yang esensial dalam pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia

³⁷ Hasil observasi perkuliahan Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel pada tanggal 30 November 2017.

³⁸ Hasil observasi perkuliahan Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel pada tanggal 7 Desember 2017.

(STT) Abdiel adalah mendapatkan cara untuk memberikan umpan balik kepada mahasiswa dan sebaliknya mendapatkan umpan balik dari mahasiswa. Umpan balik membantu mahasiswa dalam melihat sejauh mana mereka berhasil dalam pembelajaran dan apakah mereka memahami materi yang diajarkan oleh dosen. Tetapi berbagai kesulitan yang ada masih bisa diatasi oleh profesionalitas dosen sebagai seorang pendidik.

2. Kegiatan mahasiswa

Kegiatan ini substansinya berupa belajar bersama dalam tutorial, Mendengarkan pengajaran dan penjelasan dosen di kelas tentang materi Islamologi secara teoritis; Proaktif berdiskusi dengan dosen dan sesama mahasiswa di kelas; Membuat penelitian lapangan terkait dengan pokok bahasan. Seperti halnya pembelajaran di perguruan tinggi lainnya, mahasiswa membuat tugas dalam bentuk makalah kemudian dosen memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mendiskusikan pokok bahasan yang telah dipilih.

Dalam kegiatan ini, ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa. Secara eksplisit, dari berbagai kesulitan-kesulitan tersebut dikarenakan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Mahasiswa adalah anak didik dari gereja. Jadi sangat memungkinkan sejak awal sebelum masuk ke dalam perkuliahan, pemahaman mereka terhadap Islam adalah ajaran teologi yang tidak dibenarkan. Karena hal itu maka

Islam harus dipelajari dan dikritisi supaya untuk dibenarkan.

- b) Tema-tema yang diajarkan kepada mahasiswa tidak familiar atau terkesan aneh dan baru, jadi ini yang membuat beberapa dari mereka merasa kesulitan untuk mengikuti perkuliahan serta mengerjakan tugas-tugas makalah. Dan mungkin juga sepemahaman mereka selama ini substansi pembelajaran Islamologi adalah tentang rukun Iman dan rukun Islam. Yang merupakan bagian kulit luar dari ajaran Islam.

Dengan alasan-alasan sebagaimana diungkapkan di atas, dosen berupaya memberikan pemahaman yang baik kepada mahasiswa dan merubah sudut pandang pemahaman mahasiswa terhadap Islam seperti di atas. Karena hal ini dinilai sangat penting mengingat permasalahan-permasalahan inilah yang dihadapi oleh gereja-gereja dan mahasiswa Kristen di lapangan. Jadi ini tidak lagi tentang sudut pandang Islam maupun Kristen, namun inilah kebutuhan Indonesia.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu wahana yang bisa melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value* kepada mahasiswa. Media yang digunakan dalam pembelajaran harus bervariasi. Media pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel bisa dikatakan lengkap. Media tersebut berupa ruang kelas dengan berbagai fasilitas di STT Abdiel; LCD, perpustakaan, penelitian lapangan dan lain sebagainya. Untuk

fasilitas LCD bersifat inventaris. Jadi ketika mau menggunakan media tersebut harus mengambil di sekretariat dulu. Memang tidak dipasang permanen dalam kelas, hal ini ditujukan agar mempermudah dalam melakukan perawatan.

3. Evaluasi

Dalam konteks pelaksanaan program pembelajaran, evaluasi dilaksanakan sebagai upaya untuk mencari informasi yang berguna bagi pengembangan program pembelajaran agar lebih baik, berdaya guna, berhasil guna dan tepat sasaran. Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas tujuan evaluasi disini adalah untuk mengetahui keberhasilan dan masalah mahasiswa dalam mencapai penguasaan kompetensi dan untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan dalam penyelenggaraan program dan proses pengajaran guna tercapainya penguasaan kompetensi.³⁹

Pelaksanaan penilaian di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel mempertimbangkan kondisi dan jenis kebutuhannya. Karena kemampuan daya tangkap mahasiswa yang pastinya berbeda-beda. Di sisi lain pula tema atau materi yang disampaikan juga berbeda dengan tradisi akademik di Sekolah Tinggi Theologia (STT) pada umumnya. Dan karena ini pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), maka untuk sistem evaluasi (*penilaian*)

³⁹Dikutip dari Garis-garis Besar Program Perkuliahan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu Perguruan Tinggi Teologi Jurusan Teologi. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Departemen Agama RI Tahun 1995, 11

menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN).⁴⁰ Evaluasi pembelajaran ini digunakan untuk mengukur dan menilai mahasiswa dalam proses pembelajaran *islamologi* dan mendiagnosa *treatment* yang dilakukan oleh dosen dengan mengukur kemajuan seorang mahasiswa dengan membandingkan kemampuan mahasiswa lainnya.⁴¹ Namun dalam pendekatan ini dari dosen pengampu digunakan untuk membandingkan kemampuan mahasiswa sendiri sebelum hingga sesudah mengikuti pembelajaran, jadi yang diukur dan dinilai adalah kemampuan belajar individu (penilaian progres individu).

Evaluasi yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel sudah mengikuti prosedur. Karena pelaksanaannya sudah diterapkan dalam bentuk praktek, evaluasi tertulis dan bahkan dilakukan melalui pengamatan langsung dari dosen selama proses pembelajaran berlangsung.

Seperti evaluasi di perguruan tinggi pada umumnya. Dalam bentuk praktek sudah jelas, penilaian awal tatap muka (*pre-test* dan penilaian akhir tatap muka (*post test*) dalam setiap perkuliahan. Jenis penilaian ini difokuskan kepada partisipasi mahasiswa dalam setiap kegiatan tatap muka. Ini

⁴⁰Hasil wawancara dengan Pdt. Elia Tambunan, dosen pengampu mata kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, tanggal 10 Agustus 2017

⁴¹Dikutip dari Garis-garis Besar Program Perkuliahan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu Perguruan Tinggi Teologi Jurusan Teologi. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Departemen Agama RI Tahun 1995, 12

dinilai sangat penting meskipun tidak diberi nilai dengan kriteria tertentu. Kegiatan tatap muka mencakup kehadiran mahasiswa serta keikutsertaannya secara aktif dalam kegiatan perkuliahan.

Pemberian tugas kuliah (*pra-makalah-makalah-makalah akhir*) merupakan salah satu cara utama agar mahasiswa dapat mempelajari dan menemukan pengetahuan serta pemahaman penting dalam perkuliahan secara komprehensif. Karena konteksnya masuk dalam kategori pembelajaran orang dewasa, jadi pemberian tugas kuliah kepada mahasiswa juga dapat digunakan sebagai langkah awal untuk menilai keberhasilan mahasiswa sehingga dosen dapat memberikan umpan balik yang membangun.

Kemudian evaluasi bentuk tertulis (*Test*) diaplikasikan melalui ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Ulangan tengah semester dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian atau kemajuan studi mahasiswa sampai dengan tengah semester (kira-kira 7 kali pertemuan). Kegiatan ini digunakan oleh dosen untuk mendiagnosa kesulitan belajar mahasiswa dalam belajar Islamologi setiap pertemuannya. Sedangkan ulangan akhir semester berfungsi untuk mengetahui kemajuan studi mahasiswa dalam satu semester untuk tiap mata kuliah. Dengan teknik-teknik evaluasi tersebut, bidikan dalam penilaian sudah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk penjelasan akumulasi dari nilai yang diperoleh mahasiswa dari berbagai aspek sebagai berikut:

- 1) Proaktif dan Presentasi di kelas : 15 %

- 2) Ujian Tengah Semester : 15 %
- 3) Makalah Draft rencana penelitian lapangan : 20 %
- 4) Makalah Laporan penelitian lapangan : 50 %

Selain itu ada beberapa persyaratan akademis yang bisa dijadikan penunjang dalam penilaian mahasiswa. Persyaratan tersebut antara lain:

- 1) Proaktif membaca materi yang telah ditentukan sebelum satu materi kuliah di bahas pada tatap muka selanjutnya dengan cara mempresentasikan di kelas 5 hingga 10 menit
- 2) Hadir di dalam tatap muka di kelas sedikitnya 14 x 2 x 50 Menit
- 3) Mengerjakan tugas yang diberikan dosen dengan penuh kemandirian dan tanggung jawab
- 4) Mengikuti dan mengerjakan Ujian Tengah Semester secara mandiri dan tanggung jawab
- 5) Menulis Laporan penelitian lapangan. Dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Ditulis dalam kertas Kuarto (A4)
 - b. Huruf Times New Roman 12; Spasi 1.15
 - c. Memakai catatan kaki huruf Times New Roman 9; Spasi 1
 - d. Makalah draft rencana missiologi lapangan minimal 5 halaman
 - e. Makalah laporan penelitian lapangan minimal 15 halaman
 - f. Pokok masalah sesuai bahasan
 - g. Naskah draft dan makalah laporan dalam bentuk essay ataupun artikel (tidak perlu sistem Bab)

- h. Struktur makalah laporan penelitian lapangan memuat beberapa hal: Penjelasan tentang identifikasi masalah konteks dan kultur masyarakat; Konsep-konsep teoritis pokok bahasan yang dipakai sebagai kerangka pikir dikaitkan dengan laporan akhir penelitian agar tampak relevansi “kekiniannya” sesuai dengan konteks dan kultur Indonesia.⁴²

Jadi, perkuliahan itu beda dengan seminar atau diskusi panel. Yang mana dalam perkuliahan ada kriteria-kriteria yang menjadi acuan dalam melakukan penilaian. Intensitas kehadiran dalam perkuliahan dan proaktif ketika diskusi di dalam kelas menjadi pegangan yang otentik dalam memberikan penilaian kepada mahasiswa. Substansi dan ketepatan dalam menyusun makalah sesuai tema dan aturan yang diberikan dosen, serta keluasan wawasan mahasiswa juga menjadi penyempurna dalam memberikan penilaian. Hal ini dilakukan secara kontinyu selama beberapa waktu yang ditentukan (satu semester). Berbeda dengan seminar atau diskusi panel yang esensinya hanya menyampaikan informasi. Walaupun ada interaksi atau diskusi di dalamnya, namun tidak penilaian yang bersifat formalistis.

Dengan memperhatikan syarat dan ketentuan dalam evaluasi pembelajaran Islamologi di atas, bisa memberikan pemahaman kepada kita bahwa mekanisme evaluasi pembelajaran

⁴² Dikutip dari dokumen Silabus mata kuliah *Islamologi* di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, 18 Juli 2017.

di perguruan tinggi jelas berbeda dengan evaluasi pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan pembelajaran dan pencapaian kompetensi yang kompleks. Dalam rangka melakukan evaluasi pembelajaran di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, maka diberlakukan acuan atau panduan evaluasi pembelajaran yang jelas, sistematis, konsisten, dan sesuai dengan kompetensi-kompetensi seperti yang sudah dirumuskan. Hal itu bertujuan agar dosen mampu melakukan evaluasi pembelajaran atau pendidikan yang ia selenggarakan dengan konsep evaluasi yang baik dan benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang Pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Abdiel, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Mata Kuliah Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, didasarkan pada putusan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 1992, tentang penetapan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu Perguruan Tinggi Teologi Jurusan Teologi. Mata Kuliah tersebut bersifat wajib untuk melengkapi mahasiswa sebagai calon sarjana. Motif pembelajaran ditinjau dari perspektif studi Islam (*Islamic studies*) yang mana kajiannya sesuai dengan kebenaran dalam agama Islam itu sendiri. Tujuan dari pembelajaran tersebut dimaksudkan agar mahasiswa (Kristen) bisa menjalin relasi atau hubungan yang baik dengan masyarakat Muslim disekitarnya, serta upaya untuk menghindari kesalahpahaman terhadap Islam yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap dan pola hidup beragama yang tidak tepat pula.
2. Model pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, memuat berbagai aspek yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini meliputi: Penentuan perencanaan dengan mengangkat tema-tema pembelajaran yang

telah dimodernisasi sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Yakni memfokuskan materi kepada fenomena keagamaan Islam kontemporer dari pada ranah theologis atau akidah belaka. Pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan diskusi terbuka serta menanamkan sikap kritis terhadap segala bentuk informasi yang ada, tanpa ada bentuk doktrinasi keagamaan. Dengan model pembelajaran yang demikian sudah semestinya mampu mengantarkan mahasiswa ke jalan peradaban modern yang selama ini di idamkan. Peradaban cerah yang dikonstruksi oleh ilmu pengetahuan, yang syarat akan toleransi universal dan saling pengertian.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan analisis yang peneliti peroleh, yaitu ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Adapun saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait adalah:

Berdasarkan simpulan tersebut diatas, diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada lembaga/ instansi pendidikan agar menambahkan lagi atau melengkapi literatur atau buku tentang ke-Islaman di perpustakaan. Supaya mahasiswa mudah dalam mencari dan menemukan referensi dalam belajar Islam maupun menyusun tugas-tugas mata kuliah Islamologi.
2. Kepada dosen dan akademisi, agar tetap mensosialisasikan kepada mahasiswa dan masyarakat tentang pentingnya

pemahaman yang tepat tentang hakikat agama-agama terhadap mahasiswa sebagai calon pemimpin agama, baik dalam bentuk kegiatan seminar, karya-karya ilmiah, atau melalui media-media sosial yang bersifat masif. Hal ini sangat penting guna menanamkan nilai pluralitas keberagaman untuk memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Kepada peneliti berikutnya, penulis menyarankan untuk mengembangkan hasil penelitian yang telah penulis rumuskan kemudian menelitinya kembali dengan spesifik tema yang baru dan lebih detail .
4. Kepada pembaca pada umumnya, diharapkan agar tidak mengabaikan pentingnya studi lintas agama yang jujur dan terbuka. Karena idealnya jika seseorang mampu memahami kebenaran agama secara universal maka tidak akan terjadi sikap saling menghujat atau merendahkan antara umat agama satu dengan yang lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal Ilmiah:

Ansori, Isa. “Kritik Epistemologi Islam dalam Islamologi Terapan”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, (2015): 129. Doi: 10.15642/teosofi.2015.5.1.107-138

Lionel Obadia, “Comparing ‘religious diversities’ Issues, perspectives and problems”, *Approaching Religion* 7, (2017): 2-3.

Mohamed Ali, Faisal. “Islamic Education in a Multicultural Society: The Case of a Muslim School in Canada”, *Canadian Journal of Education* 38, (2015): 10.

Muntahibun Nafis, Muhammad. “Pesantren Pluralis, Mungkinkah? Redialektisasi Nilai-nilai Pluralisme Dalam Sistem Pendidikan Pesantren”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2008): 15.

Sofwan, Ridin. “Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Agama-agama dan Religionalitas Jawa”, *Dewaruci: Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa* 21 (2013): 285.

Sutrisna Harjanto. “A Critical Appreciation to Thomas Groome’s Shared Praxis Approach”, *Indonesian Journal of Theology* 4, (July 2016): 141-142.

Tambunan, Elia. *Ahli Waris Jadi Anak Tiri, Budak Jadi Tuan: Sketsa Pemimpin Kristen dan Islam di Indonesia*, (Makalah Seminar: “Islamisme dan Urbanisme: Kaum Islamis, Kristen, Kapitalis etnik Tionghoa dan Aliansi Ekonomi-Politik di Kota Salatiga 2011-2017, Sekolah Tinggi Teologi Abdiel, 2017), 13-14

_____. *Islamologi: Perkembangan Modern Islam Indonesia di Dunia Kontemporer*, (Diktat: Sekolah Tinggi Teologi Abdiel, 2016), 5

Sumber Buku:

Abbas, Syahrizal. *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*. Jakarta: Kencana, 2009.

Abdullah, M.Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif – Interkonektif*, cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006

_____ *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.

A. Galwash, Ahmad. *The Religion Of Islam*. tt, 1996.

Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2005.

Arifin, Syamsul. *Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, cet. Ke-1. Malang: UMM Press, 2009.

Aritonang, Jan. S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, cet. ke-4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

_____ *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)

Atho Mudzhar, M. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, cet. Ke-6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengan Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efisien*, cet. Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Bahrin, Hasan, dkk. *Metodologi Studi Islam; Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, Yogyakarta: Arruzzwacana, 2011.
- Bungin, H.M. Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Danim, Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Fanani, Muhyar. *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, cet. 1. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Gauhar, Altaf. *The Challenge Of Islam*. London: Islamic Council Europe, tt.
- Garis-Garis Besar Program Perkuliahan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Departemen Agama RI Tahun 1995.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi: Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)*. Bandung: Sinar Baru, t.t.
- <http://www.konselingkristen.org/index.php/2014-12-01-01-17-30/spiritualitas-teologi/127-belajar-di-sekolah-tinggi-teologi>, diakses pada tanggal 5 September 2017.

- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Minhaji, Akh. *Tradisi Akademik Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Muhaimin, H. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Panitia HUT XXXV, Gereja Isa Almasih Pringgading 1946-1981, Semarang: t.p., 1981.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: kalam Mulia, 2002.
- Rusmana. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, cet. Ke-1. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Sadullah, Uyoh. Agus Muharram dkk. *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Shihab, Alwi. *Membedah Islam di Barat: Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Smith, Huston. *Agama-agama manusia*, terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Steenbrink, Karel A. *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Suud, Abu. *Islamologi: Sejarah, Ajaran dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, cet. Ke -1. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Syafii Maarif, A. *Islam: Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tambunan, Elia. *Islamologi: Studi Islam di Sekolah Tinggi Theologia*. Yogyakarta: IllumiNation, 2016.
- Tim Penulis FKUB. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, cet. Ke-2. Semarang: FKUB, 2009.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konsling*. Jakarta: RajaGrafindo, 2012.
- Trianto. *Mendesain Konsep Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2010.

Usman, Ali. *Menegakkan Pluralisme*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Wahid, Fathul, dan Teduh Dirgahayu. *Pembelajaran Teknologi Informasi di Perguruan Tinggi; Perspektif dan Pengalaman*, cet. Ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Zainuddin, M. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen sdi Indonesia*, cet. Ke-1. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Lampiran I :



SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA ABDIEL

Fides Scientia Exemplum

Terakreditasi Badan Akreditasi Nasional (BAN PT)

Nomor : 003/SK/BAN-PT/Ak-XV/S/1/2013, Nomor : 042/BAN-PT/Ak-XV/S/1/2012
Nomor : 010/SK/BAN-PT/Ak-XV/S/1/2013, Nomor : 117/BAN-PT/Akred/M/VI/2014

SURAT KETERANGAN

No. 471/STTA/XI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Sekolah Tinggi Teologi Abdiel Ungaran,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Ahmad Fahri Yahya Ainuri
NIM : 1500118006
Alamat : Jl Palemgedong Rt 02 rw 02 Kel. Tambakaji Kec.
Ngaliyan, Semarang

Telah melakukan penelitian pada Sekolah Tinggi Teologi Abdiel Ungaran selama 3
bulan mulai tanggal 4 Juli 2017 sampai dengan tanggal 29 September 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ungaran, 16 November 2017



Pdt. Dr. Aris Margianto
Ketua STT Abdiel



Lampiran II :

Kegiatan Perkuliahan Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT)

Abdiel



















INSTRUMEN WAWANCARA

Objek : Pembelajaran Islamologi

Sujek : Pdt. Iwan Firman Widiyanto, M.Th.

Pembantu Ketua I Bidang Akademik

Sekolah Tinggi Teologia (STT) Abdiel

1. **Saya** : Bagaimana Pemahaman bapak tentang Islamologi di STT?

Pdt. Iwan : Setahu saya Islamologi di STT itu termasuk mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa jurusan Teologi. Tapi nanti coba saya cek kembali di dalam kurikulum STT Abdiel.

2. **Saya** : Apa yang melatar belakangi diterapkannya pembelajaran Islamologi di Abdiel?

Pdt. Iwan : Jadi konteks kita adalah Negara yang plural, Negara yang ber-Bhineka. Macam-macam agama, ndak hanya agama tapi keyakinan. Maka perlu kita sebagai rohaniwan itu mengerti dan memahami ajaran dan keyakinan agama lain demi hubungan yang baik. Kalau kita mempunyai pemahaman yang baik terhadap agama lain maka kita bisa melakukan relasi atau hubungan yang tepat, tidak salah paham. Dan sebenarnya di kurikulum tidak hanya Islamologi, ada Hindu, Budha, agama suku juga ada. Paling tidak itu, tetapi Islamologi cukup mendapat perhatian dikarenakan konteks kita di Indonesia mayoritas kita dihadapan dengan teman-teman muslim. Bersinggungan,

beriteraksi dengan temen-temen muslim. Jadi itu menjadi hal yang sangat-sangat penting.

(obrolan terhenti beberapa saat karena ada staff yang pamit kepada Pdt. Iwan untuk pulang)

3. **Saya:** apakah saya boleh meminta dokumen perangkat pembelajaran Islamologi yang dipake oleh dosen pengampu ?

Pdt. Iwan : Boleh, nanti saya akan bilang sama “Bu Sri” di staff akademik. Sebenarnya tadi beliau ada, tetapi ini beliau sedang keluar. Nanti bisa langsung minta sama “Bu Sri” kurikulumnya, mungkin ada juga silabus, RPP atau apapun yang berkaitan dengan Islamologi di smester-smester sebelumnya. Silahkan. Nanti kalo gak ketemu sama “Bu Sri” bisa ke “Pak Cahyo”.

4. **Saya :** Apakah dosen Islamologi di Abdiel beragama Kristen? Serta bagai mana kualifikasinya sehingga dosen bisa mengajar mata kuliah Islamologi?

Pdt. Iwan : iya, Kristen. Tapi sebenarnya saya punya pemikiran, tapi belum saya sampaikan kepada pengurus. Apakah memungkinkan kalau mata kuliah Islamologi diajarkan oleh temen Muslim sendiri, sehingga itu akan lebih tepat perspektifnya. Meskipun yang mengajar Islamologi di sini, Pak Elia Tambunan, beliau itu sekarang studi doktoralnya di UIN

Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Dan sebelumnya Pak Gunarto, cukup bagus juga relasinya dengan NU dan beliau studi doktoralnya di Universitas Muhammadiyah Malang, dan lulus dengan predikat *cumlaude*. Bagus beliau dan hebat. Jadi memang di kita demikian, mengambil dosen yang belajar di Perguruan Tinggi Islam, sehingga pengetahuan keislamannya benar-benar bagus dan terbuka.

5. **Saya** : Bagaimana harapan utama bapak, setelah mahasiswa belajar Islamologi?

Pdt. Iwan : yang jelas mereka punya wawasan, pengetahuan yang mendalam tentang Islam dengan perspektif yang benar. Dengan demikian mereka bisa membangun relasi yang baik dengan teman-teman Muslim. Dan saya juga berharap di mata kuliah itu, tidak hanya teori tetapi ada juga praktek berjumpa dengan teman-teman Muslim lain di pesantren atau di UIN. Ya, hubungan seperti itu, dikuatkan, diperjumpakan sehingga persahabatan itu kuat. Dan menurut saya agama itu pilihan pribadi, tetapi kekuatan-kekuatan di dalam agama itu kita gunakan untuk membangun bangsa ini.

Objek : Pembelajaran Islamologi

Sujbek : Pdt. Elia Tambunan, S.Th, M.Pd.

Dosen Pengampu mata kuliah Islamologi

Sekolah Tinggi Teologia (STT) Abdiel

1. **Saya :** Pak Elia mengajar di Abdiel mulai tahun berapa?

Pdt. Elia : Ini tahun ajaran ke 3 saya mengajar di Abdiel.

2. **Saya :** Bagaimana pandangan bapak tentang STT Abdiel?

Pdt. Elia : Kalau Abdiel, saya rasa berbeda dengan STT lain, karena ia lebih terbuka dengan kelompok agama lain, khususnya Islam. Saya pernah mengajar di Yogya, dan saya juga dosen di STT Salatiga, STT Sangkakala, itu melihat Islam kui musuh, seperti itulah ceritanya. (sambil sedikit tertawa). Nek kene ki enggak. Islam kui temen sing bisa dipelajari dan bisa diajak bareng-bareng gitu modelnya. Kemarin ada seminar STT di Kupang, saya disana sebagai salah satu pembicara, itu mengusulkan untuk mengajar mata kuliah Islamologi di STT itu secara *team teaching*. Karena selama ini yang mengajar Islamologi di STT itu ya pendeta. Piye kui? Ngajar Islam tapi seorang pendeta. Juga sebaliknya, ngajar Kristen (Kristologi) di PTAI itu ulama (dari Muslim sendiri). Iho, itu persoalan, makanya saya mengusulkan pada pertemuan ketua-ketua STT di Kupang kemarin harus *team teaching*. Jadi, satu dari kelompok Islam dan satu dari kelompok Kristen. Kui banyak yang tidak

setuju. Mungkin karena gak kuat bayar atau gimana. Tapi aku bilang, setiap kota paling tidak itu ada PTAI. Dan temen-temen dari Muslim, sesuai pengalaman saya itu malah seneng banget kok di ajak ngajar. Tapi memang sampai sekarang ini hanya beberapa yang sudah mengaplikasikan model tersebut. Misalnya di UKDW Yogya, karena dosen situ juga ngajar di UIN Sunan Kalijaga dan UKSW Salatiga. Baru sebatas itu. Yang lainnya ya mengajar Islam pespektif Pak Pendeta. Ya tau sendirilah gimana jadinya.

3. **Saya** : Mengapa atau apakah perlu pembelajaran Islamologi harus diajarkan kepada mahasiswa?

Pdt. Elia : Iho itu Kurikulum nasional sebetulnya. Di seluruh STT di Indonesia itu wajib belajar Islamologi. Cuma ya SKS nya yang berbeda, ada yang 2, 3 dan 4. Dan setahu saya yang mengaplikasikan 4 SKS itu Cuma satu yaitu di STT Sangkakala, lainnya Cuma 2 SKS, termasuk di sini juga.

Selanjutnya coba baca sejarahnya tu bukunya Mukhti Ali. Beliau ahlinya Studi Perbandingan Agama di Indonesia, beliau anak didiknya Cantwel Smith. Bukunya tentang studi perbandingan agama udah lama banget itu, mungkin di UIN Walisongo yo ada. Nah Itu, spiritnya Islamologi jaman dahulu adalah membandingkan-agama, dan model studi agama yang membandingkan-agama sudah tidak bisa lagi diaplikasikan lagi di Indonesia. Karena dia mempelajari agama orang lain itu seperti

apa, terus dicari salah benarnya. Ada yang lebih bagus sedikit itu dicari sinergisnya. Tapi karena ide dibaliknya adalah agama yang sesat maka wajib untuk dipelajari supaya dibenerkan.

4. **Saya** : Pemilihan tema atau pokok bahasan dalam pembelajaran dipilih atas dasar apa? Alasan pemeliharaan materi tsb?

Pdt. Elia : lah makannya jadi Islamologi yang saya ajar itu, atau dimana saja saya bicara adalah perspektifnya *Islamic studies*. Karena saya orang UIN, bagi saya itulah yang pantas untuk diajarkan di Sekolah Tinggi Theologia. Jadi kalau studi perbandingan agama dengan model Cantwel Smith yang orang Kanada dan model studi perbandingan agama yang model Mukhti Ali itu tidak lagi bisa diaplikasikan untuk konteks Indonesia

Saya : Kenapa kok tidak bisa diaplikasikan lagi Pak?

Pdt. Elia : Karena kan dia membanding-banding kan agama. Agama kok dibanding-banding kan. salahnya Mukhti Ali itu kalau mau disalahkan yang dari Indonesia. Kan Mukhti Ali anak didiknya Cantwel Smith itu. Jadi tema-tema yang model seperti itu lebih cenderung ke wilayah akidah atau teologis. Saya gak beitu. Bagi saya mengajar Islamologi itu dari perspektif dalam Islam itu sendiri. makanya tema-tema sebetulnya itu kan ontologi keilmuan dari Mc Gill Kanada itu kan masuk ke ilmu perkembangan masyarakat Islam modern. Baca bukunya Akh

Minhaji itu (*sambil menunjuk bukunya Akh Minhaji yang Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi yang ada dihadapan kami*), ada disitu. Ada delapan bidang keilmuan di Islamic Studies itu dia masuk di perkembangan masyarakat Islam modern. Lalu tema-temanya saya pilih itu. Kebangkitan Islam di Indoensia, terus Islam dan Masyarakat, Islam dan Negara dll.

Saya : Iho tema-tema itu saya juga dapat dan saya pelajari juga di Walisongo Iho Pak.

Pdt. Elia : (*sambil tertawa*)... lah iya. Karena aku orang UIN. Amin Abdullah, Akh Minhaji kan dosenku. Jadi ya aku tau tema-tema itu dan saya rasa itu lebih menarik untuk dikaji. Jadi studi agama itu dianggap objektif jika menggunakan pembelajaran itu dari sudut pandang *insider*. Karena kita sedang mengajarkan agamanya orang lain. Seharusnya juga berdasarkan pandangan agama orang lain itu sendiri. Kenapa itu diajarkan di STT? Harusnya kan dari sudut pandang orang Kristen dong, sudut pandang STT dong. Itu yang dinamakan dengan subjektifitas. Nah saya melihat yang seperti itu (*subjektifitas*) itu persoalannya banyak untuk konteks kebangsaan, keindonesia an. Jadi sifatnya itu dibangun dari asumsi bahwa Islam itu agama yang sesat. Agama Islam itu agama yang harus ditaklukkan. Itulah semangat orientalis. Jadi orang belajar Islam untuk bisa menguasai atau menaklukkan Islam. Nah, pembelajaran Islam yang saya lakukan sekarang ini kan telah di modernisasi. Jadi

belajar Islam itu harus seperti bagaimana orang Islam itu memahami Islamnya. Ya wajar dong jika menggunakan buku-buku yang ditulis oleh orang-orang Islam. Karena kita ingin mengetahui apa yang ada di dalam diri Islam itu sendiri. kan objektif, *insider* perspektif itu namanya. Jadi saya sedang merubah itu di STT. Karena yang selama ini, yang subjektif itu kita belajar Islamologi di STT supaya bisa mengkristenkan mereka. Lalu nanti yang dipelajari adalah bagian-bagian yang salah dari Islam itu. Dan saya juga yakin di PTAI juga demikian. Jadi orang Islam beralajr Kristen itu untuk menjelek-jelekkan dan ingin me muallafkan orang Kristen. Ndak bisa seperti itu, sekarang udah gak boleh. Kita bicara ke-Indonesia an kok. Masak kita belajar Islam sesai dengan akidah Kristen ya enggak masuk lah. Gak fear. Itulah alasan berfikirnya. Memang seperti itu yang sedang digalakkan. Dan kalau mau jujur memang di STT yang menyelenggarakan model pembelajaran terbuka seperti ini ya baru 3. Yaitu di UKDW (Yogya), UKSW (Salatiga) dan STT Jakarta. Dan yang lainnya itu masih mengajarkan secara subjektifitas. Nah tentu bagi mereka kami ini dianggap liberal. Ketika belajar Islamologi secara objektif itu misi dakwah kita (Kristen) itu tidak sampai. Malah sebenarnya bagi saya. Dakwah kita itu kedalam (Kristen). Mosok kamu seorang ilmuwan atau cendikiawan Kristen gak tau tentang Islam, belajarlh tentang Islam supaya kamu bisa berdialog dengan mereka. Bisa hidup bersama (*living together*). Karena kalau belajar Islam supaya kamu tau kelemahannya. Kan kamu memposisikan agama Islam

itu sebagai agama yang inferior. Ini enggak. Saya memposisikan Islam di kelas ini sebagai agama yang penting. Itu agama yang di ridhoi oleh Allah jadi wajar kita mempelajarinya. Karena ada nilai-nilai yang bagus di dalamnya. Sedangkan yang lain itu tidak. Belajar Islam itu untuk berdakwah. Jadi STT itu tanggapan dari gereja untuk menginjili kelompok Muslim lewat mahasiswa yang nantinya sebagai calon pemimpin ummat Kristen. Saya menolak itu nanti ujung-ujungnya yang terjadi debat antara Islam dan Kristen. Itu gak ada gunanya. Masak orang yang sudah jelas-jelas berbeda kok berdebat. Saya tidak seperti itu. Modelnya Amin Abdullah kan interkoneksi. Jadi ajaran yang bener dari Islam ya seperti ini.

5. **Saya** : Apakah ada kesulitan yang bapak temukan dalam pembelajaran Islamologi?

Pdt. Elia : (sambil tertawa). 1. Mahasiswa adalah anak didik dari gereja. Selama ini memang ya bagi mereka Islam ya musuh, musuh itu harus dipelajari. Saya itu ingi merubah bahwa Islam itu bukan musuh. Islam itu bagian dari Indonesia. Kita bisa belajar bersama-sama dengan mereka supaya kita bisa melakukan model yang bisa melibatkan mereka gitu. Jadi kan saya tidak studi perbandingan agama. Karena kalau perbandingan agama itu akan melihat Islam adalah ajaran yang salah, gak bisa. Islamic Studies itu mempelajari Islam sesuai dengan kebenaran dalam perspektif Muslim itu sendiri. 2. (sambil tertawa) saya malah tidak dianggap

pendeta lagi. Karena saya mengajar dalam perspektifnya Islam. Jadi yang saya ajarkan soal keislaman itu ya bagaimana Muslim itu memahami dirinya sendiri. Iho ujuk-ujuk pendeta ngomong gitu, makanya saya dianggap sudah tidak percaya “roh kudus”, saya dianggap bukan Kristen. Karena ngomongnya tentang Islam. Kelemahan saya memang tidak menguasai bahasa Arab, sehingga membaca al-Qur’an juga saya yang bahasa Indonesia. Walaupun saya diluluskan matrikulasi bahasa Arab satu smester di UIN (sambil tertawa).

Objek : Pembelajaran Islamologi

Sujbek : James, Ishaq dan Daniel

Mahasiswa Kelas Islamologi

Sekolah Tinggi Teologia (STT) Abdiel

1. **Saya** : Bagaimana pemahaman tentang Islam sebelum ikut perkuliahan Islamologi yang diampu oleh Pdt. Elia Tambunan?

Ishaq : kalau saya emang dari awal sudah hidup majemuk, beragul dengan banyak golongan. Jadi bagi saya tidak masalah jika mempelajari agama yang lain. Tetapi ya mungkin saya dapati adalah saya datang dengan pikiran dan ilmu yang benar-benar saya kosongkan. Saya tidak memiliki ekspektasi apapun ketika akan belajar Islamologi. Karena dalam kehidpan saya sehari-hari memang tidak ada yang saya tahu, hanya sekedar bergaul, hanya sekedar tahu permukaan dari Islam tersebut. Jadi ketika belajar juga terbuka mau menerima. Terlebih saya juga tidak terlalu

memusingkan ideologi sih. Saya juga ndak masalah. Seperti Islam, agamamu-agamamu, agamaku-agamaku. Dan saya belajar juga tidak untuk sebagai pembanding atau mencari kelemahan antara satu dengan yang lain, tetapi karena memang ingin tahu seperti apa itu Islam, juga untuk menjalin silaturahmi atau relasi dengan teman-teman Muslim.

James : apa ya, bener, sebelum masuk di dalam kelas Islamologi ini yang mengampu Pak Elia, pemahaman saya itu pada awalnya terbuka sih. Bagiku hal yang baik jika bisa kita pakai kenapa tidak? Meskipun orangnya berbeda dalam hal kepercayaan, terlepas dari itu semua nilai atau ajarannya saya terima. Jadi semacam pemenuhan konsep mas. Saya ingin memenuhi konsep dalam diri saya dengan menerima bekal atau ajaran (agama) yang baik dari luar. Kalau untuk kepercayaan ya kembali ke dalam diri masing-masing.

2. **Saya :** ketika dalam pembelajaran, saya melihat kalianlah yang paling mendebat Pak Elia, dan ketika beliau juga menyampaikan analisis atau Kritiknya terhadap agama-agama yang ada (khususnya Islam dan Kristen). Sebenarnya apa sih yang tidak kalian setujui dari sudut pandang Pak Elia?

James : Saya ingin berdialog dengan Pak Eli, kembali lagi ini tidak membandingkan (*distingsi*) antara Islam dan Kristen. Saya hanya ingin tahu sampai mana sih pemahaman saya tentang Islam.

Kalau untuk saya benci atau tidak saya gak ada, karena kembali lagi pada awalnya saya itu menerima ajaran yang baik dari luar. Kalau untuk kepercayaan sih kembali ke saya pribadi. Saya ingin mengasah kemampuan saya itu sampai mana sih.

Ishaq : saya juga selalu menekankan sikap kritis terhadap diri saya, terhadap pembelajaran dan terhadap apa saja yang saya terima. Dan memang dari awal karena pendidika saya terbuka mata saya, terbuka hati saya tentang berbagai macam kecurangan atau bisa dikatakan kejahatan karena memperkosa ayat demi kepentingan. Jadi ketika saya bertemu dengan Pak Elia itu semacam mendapat sekutu. Sama-sama bersikap kritis terhadap ajaran sendiri juga dengan orang lain. Kalau benar ya katakan benar dan kalau tidak ya katakan yang sebenarnya. Makanya saya di kelas juga setuju dengan sikap beliau, tidak ada yang ditutupi seperti itu.

James : saya kira disayangkan sekali kalau orang seperti itu dibenci atau dianggap aneh dan sesat gitu. Malah yang kayak gitu bisa menjadi pencerahan sebenarnya. Misalnya tentang cerita Muhammad, dan saya juga malah dibantu oleh beliau ketika pinjem buku Huston Smith yang berjudul agama-agama manusia di Perpustakaan Daerah, dan saya pikir bener juga sih. Namun kalau untuk kepercayaan sih kembalik ke diri saya pribadi, saya tidak mengotak-atik ranah itu, saya hanya menerima atau mencontoh apa yang di ajarkan (Muhammad) saja. Dan orang yang seperti itu pasti memiliki alasan, dan saya suka dengan pemikiran beliau.

Daniel : Cuma sayang gini, untuk temen-temen sing baru-baru itu susah mereka. Masalahnya belum bisa open minded. Kalau berbahaya sih endak ya. Soalnya ada beberapa mahasiswa itu minta tolong ke saya untuk beresin tugas. Justru mahasiswa yang cerita sama saya, mereka itu gak ngerti sama sekali, beliau ngomong apa.

Lampiran III :

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Fahri Yahya Ainuri
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pati, 03 Juli 1993
3. Alamat Rumah : Dk. Krang Tandan, RT. 20 RW. 03, Ds.
Prawoto, Kec. Sukolilo, Kab. Pati.

HP : 082243467801
E-mail : fahriyahya03@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

- a. SD N 01 Prawoto, lulus tahun 2004
- b. MTs Sunan Prawoto, lulus tahun 2007
- c. MAN 2 Kudus, lulus tahun 2010
- d. S1 UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2015

Semarang, 30 November 2017

Ahmad Fahri Yahya Ainuri
NIM: 1500118006